

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI
PEKERTI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI TK TALENTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

RIA VEBRIYANI

NIM: 2103106065

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Vebriyani

NIM : 2103106065

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang.

Secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/Karya

Saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Mei 2025



Ria Vebriyani
NIM 2103106065

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 10 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

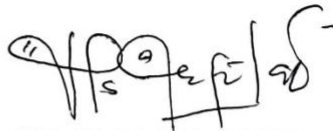
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi :

Judul : Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang
Nama : Ria Vebriyani
NIM : 2103106065
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Naskah Skripsi sudah selesai dan sudah diuji Turnitin dengan hasil 24%. Oleh karena itu, saya memandang bahwa naskah Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I
NIP. 198812152023212039



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

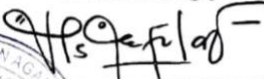
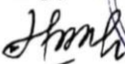
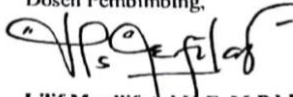
PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta
Semarang
Penulis : Ria Vebriyani
NIM : 2103106065
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 4 Juni 2025

DEWAN PENGUJI	
Ketua/Penguji I,  Rista Sundari, M.Pd. NIP. 199303032019032016320	Sekretaris/Penguji II,  Lilif Muallifatul K.F, M.Pd.I NIP. 198812152023212039
Penguji III,  Mustakimah, M.Pd. NIP. 197903022023212013	Penguji IV,  Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd. NIP. 198804152019032013
Dosen Pembimbing,  Lilif Muallifatul K.F, M.Pd.I. NIP. 198812152023212039	

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri."

(Q.S Al-Isra':7)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Karya tulis sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Terutama kepada Ibu yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang untuk penulis, serta selalu memberikan semangat, mengajari untuk selalu bersabar di setiap proses yang dilalui, dan tiada hentinya selalu melangitkan doa-doa baiknya untuk penulis di setiap langkah. Terimakasih untuk semua cinta, kasih sayang dan kesabaran yang tulus, semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik didunia maupun diakhirat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang”. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam. Karya tulis ini merupakan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Kelancaran penulisan tugas akhir Skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, arahan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis akan menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof.
3. Dr. Ahmad Maghfurin, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
4. Prof. Dr. Muslih, M.A., Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, petunjuk dan arahan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

5. Ibu Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I., Dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

6. Segenap dosen dan staff administrasi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

7. Mis Clara dan Seluruh Guru TK Talenta Semarang yang sudah membantu dan memberi semangat selama penelitian.

8. Ibu yang selalu mendukung dan tidak pernah putus dalam mendoakan.

9. Seluruh Teman-Teman dan Mas Aprian Bayu Anggara yang hadir dan selalu memberi semangat.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Hanya terimakasih yang dapat penulis sampaikan, Jazakumullah khairan katsiran semoga segala bentuk kebaikan menjadi ibadah dan semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih banyak. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya dalam dunia Pendidikan anak. Aamiin.

Semarang, 26 Juni 2025

Penulis

Ria Vebriyani

NIM. 2013106065

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA
DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK TALENTA
SEMARANG**

Penulis : Ria Vebriyani

NIM : 2103106065

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang menjadi tantangan karena keberagaman kebutuhan spesifik masing-masing anak, seperti tunarungu, autisme, dan tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bagi Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, orang tua, serta pengamatan langsung selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Talenta Semarang berkomitmen menyediakan layanan inklusif dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan anak. Sekolah ini mengadopsi pendekatan inklusif-religius dengan memfasilitasi lima agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha). Program unggulannya, morning devotion, dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit. Pada hari Senin, sekolah menggelar saat teduh, sesi khusus yang fokus pada pengenalan nilai agama melalui kisah inspiratif, doa, dan ritual sederhana.

Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sarana pendukung dan kesiapan guru dalam mengadaptasi materi keagamaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi aspek yang sangat penting dalam

mendukung keberhasilan implementasi pendidikan agama dan budi pekerti di TK Talenta Semarang ini.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Anak Berkebutuhan Khusus, TK Talenta Semarang

PEDOMAN TRANSLITERASI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi memiliki peran yang sangat penting dalam penulisan skripsi, terutama karena banyak istilah dalam bahasa Arab, nama orang, judul, serta nama lengkap yang awalnya ditulis dalam huruf Arab harus diubah ke dalam huruf Latin. Agar tetap konsisten dalam penulisan, diperlukan standar transliterasi yang telah ditetapkan:

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Huruf Hamzah (ء) yang berada di awal kata mengikuti vokalnya tanpa adanya tanda khusus. Namun, jika Hamzah muncul di tengah atau akhir kata, maka penulisannya disertai dengan tanda tertentu (’).

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	12
A. Deskripsi Teori.....	12
B. Kajian Pustaka.....	60
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III: METODE PENELITIAN	68
A. Jenis Penelitian	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Uji Keabsahan Data.....	76

BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISI DATA PENELITIAN	78
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	78
B. Analisis Data Hasil Penelitian	96
C. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V: PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	112
Lampiran Modul Ajar	112
Dokumentasi Penelitian	130
Lampiran Surat Penelitian	131
Lampiran Keterangan Surat Penelitian	112
Dokumentasi Sertifikasi Toefl dan IMKA	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di Indonesia, hak ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan prinsip pendidikan inklusif dan nondiskriminatif (Republik Indonesia, 2003). Lebih khusus, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menegaskan bahwa layanan PAUD harus menjangkau semua anak, tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus.¹

Tidak ada anak satupun di dunia ini yang menginginkan dirinya menjadi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang memiliki kebutuhan atau kondisi khusus yang membutuhkan pelayanan khusus disebabkan karena terdapat gangguan pada perkembangan ataupun kelainan

¹Kemendikbud (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

lain yang dimiliki anak, atau anak mempunyai keterbatasan dan keterlambatan satu atau beberapa aspek baik bersifat fisik ataupun psikis.² Terutama dalam bidang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak lainnya. Sehingga secara lebih sederhana dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang memiliki perbedaan dengan anak biasa yang memiliki keterbatasan di salah satu atau di beberapa segi baik fisik, mental maupun sosial, bahkan anak yang memiliki kemampuan kognitif lebih dari anak lainnya diatas rata-rata tidak seperti anak seusianya juga termasuk dalam kategori anak berkebutuhan

Namun, implementasi pendidikan agama dan budi pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di tingkat PAUD masih menghadapi tantangan multidimensi, baik dari aspek pedagogis, kurikulum, maupun infrastruktur. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang, sebuah lembaga inklusif yang berkomitmen menyediakan layanan holistik bagi anak-anak dengan

²Ibdaul Latifah and Ibdaul Latifah, 'Pendidikan Segregasi , Mainstreaming, Integrasi Dan Inklusif , Apa Bedanya ?', *Jurnal Pendidikan*, 29.2 (2020), 101–8.

beragam kebutuhan.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) merupakan fondasi pembentukan karakter sejak dini, terutama dalam konteks Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan Pancasila. Menurut Mumpuniarti Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran agama karena keterbatasan kognitif, sensorik, atau emosional yang dimilikinya. Misalnya, anak tunarungu membutuhkan media visual atau bahasa isyarat, sementara anak autisme memerlukan struktur pembelajaran yang terprediksi dan berbasis sensori.³

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang efektif memerlukan adaptasi kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Misalnya, penggunaan media visual dan bahasa isyarat untuk anak tunarungu, serta pendekatan multisensori bagi anak dengan hambatan

³Mumpuniarti, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 89.

kognitif. Studi oleh Wasila dan Pasaribu mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan agama melalui pembiasaan harian, seperti membaca doa dan surah pendek, dapat membentuk karakter peserta didik secara bertahap di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parkland.⁴

Di TK Talenta Semarang, adaptasi kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) menjadi krusial, mengingat sekolah ini menerima Anak Berkebutuhan Khusus dengan spektrum kebutuhan yang luas, mulai dari disabilitas intelektual hingga gangguan perkembangan. Namun, Sunardi mengingatkan bahwa ketidaksiapan guru dalam memahami kebutuhan spesifik Anak Berkebutuhan Khusus seringkali menjadi penghambat utama efektivitas pembelajaran inklusif.⁵ Hal ini diperparah oleh minimnya sarana pendukung, seperti alat peraga adaptif atau ruang terapi integratif, yang seharusnya menjadi bagian dari ekosistem pendidikan inklusif.

⁴ Rapidatul Wasila dan Munawir Pasaribu, "Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands," *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3 (Juli 2024), DOI: <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.439>.

⁵ Sunardi, *Inclusive Education in Indonesia: Current Challenges and Future Directions*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2017), hlm. 23

Tantangan lain terletak pada aspek filosofis dan kultural. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar memasukkan Anak Berkebutuhan Khusus ke kelas reguler, tetapi menciptakan lingkungan yang responsif terhadap keragaman.⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), hal ini berarti menyesuaikan materi keagamaan yang umumnya abstrak dengan kemampuan berpikir konkret Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagai contoh, konsep "berbuat baik kepada sesama" perlu diinternalisasi melalui simulasi permainan atau cerita bergambar, bukan melalui ceramah satu arah. Prasetyo (2019) dalam penelitiannya di PAUD inklusif Yogyakarta menemukan bahwa 65% guru kesulitan merancang aktivitas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) yang sesuai dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus, terutama dalam hal penilaian sikap yang bersifat kualitatif.⁷ Temuan ini mengindikasikan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan serta kolaborasi dengan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis.

⁶ UNESCO (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.

⁷ Arif Prasetyo, "Tantangan Guru PAUD Inklusif dalam Pembelajaran Nilai Agama dan Moral," *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 45-60, hlm. 52.

Pendidikan Agama di TK Talenta mementingkan pendidikan keagamaan yang inklusif. Ada 5 agama yang terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Aplikasi penerapan pendidikan keagamaan dan budi pekerti melalui morning devotion setiap 15 menit di pagi hari sebelum pembelajaran. Setiap anak-anak dikelompokkan untuk masing-masing keagamaan mereka berdoa dan penguatan ajaran keagamaan. Sedangkan untuk satu minggu sekali diadakan penguatan pendidikan keagamaan untuk masing-masing keagamaan di hari senin. Meski ada keterbatasan karena tidak ada guru agama budha dan katolik. Jadi guru pendidikan agama lain mengisi pendidikan Agama Budha dan Hindu.

TK Talenta Semarang sangat mendukung pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Metode pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan para anak-anak. TK Talenta beradaptasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak agar pendidikan bisa berjalan secara optimal.

Di sisi lain, TK Talenta Semarang telah mengembangkan beberapa inovasi, seperti penggunaan media visual dan audiovisual untuk anak tunarungu dan pendekatan multisensori untuk anak dengan hambatan

kognitif. Namun, menurut Ainscow (2020), keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada tiga pilar: kebijakan sekolah, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan sumber daya.⁸

Selain itu, keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama (PA) dan kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Guru agama berperan dalam memodifikasi lingkungan belajar dan menyediakan dukungan individual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) selama proses pembelajaran. Penelitian oleh Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa menekankan pentingnya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan konsistensi pengajaran nilai-nilai agama dan budi pekerti di sekolah dan di rumah. Pendekatan holistik ini tidak hanya memenuhi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.⁹

⁸Mel Ainscow, *Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences*, (London: Routledge, 2020), hlm. 73.

⁹ Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024)

Dalam observasi awal, peneliti menemukan bahwa TK Talenta masih menghadapi kendala pada Anak Berkebutuhan Khusus secara aktif, terutama dalam penguatan nilai budi pekerti di sekolah. Selain itu, Florian menekankan bahwa kurikulum inklusif harus fleksibel, memungkinkan modifikasi sesuai kebutuhan individu tanpa mengabaikan tujuan inti pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi TK Talenta, mengingat standar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) yang ditetapkan Kemendikbud masih bersifat umum dan belum menyentuh strategi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Pendidikan Anak dan Budi Pekerti (PABP) disebabkan oleh: pertama, studi tentang Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) pada Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia masih jarang, terutama di tingkat PAUD. Kedua, temuan penelitian dapat menjadi model bagi lembaga PAUD inklusif lainnya dalam mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti secara inklusif. Ketiga, penelitian ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan

berkeadilan.¹⁰

Menganalisis praktik di TK Talenta Semarang, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap strategi efektif, tantangan struktural, serta rekomendasi kebijakan untuk memperkuat Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pada akhirnya, upaya ini tidak hanya mendukung hak pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang toleran dan berakhlak mulia, sesuai dengan visi Pendidikan Nasional

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pokok masalah yakni:

1. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bagi Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di TK Talenta Semarang?

¹⁰ UNDP (2015). *Sustainable Development Goals*. United Nations Development Programme.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menaganalisis implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bagi Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang
- b. Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di TK Talenta Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa mendatangkan pengetahuan, wawasan ataupun ilmu baru dalam menangani persoalan yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus terutama dalam pembelajaran keagamaannya di sekolah inklusif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah informasi baru bagi seorang guru Pendidikan Agama

serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang Pendidikan Agama bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif

2) Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua menjadi semakin paham dan mengerti tentang pentingnya pola Pendidikan terutama Pendidikan Agama bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

3) Bagi Sekolah Inklusif

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kebermanfaatan untuk lembaga Pendidikan, sehingga bisa menjadi referensi untuk dapat meningkatkan pola Pendidikan mengenai pembelajaran Pendidikan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak berkebutuhan khusus jauh melampaui makna “anak luar biasa”. Istilah ini mencakup anak-anak yang, baik secara jangka panjang maupun sementara, memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif. Kebutuhan tersebut bisa muncul karena adanya gangguan atau kelainan, faktor bawaan sejak lahir, maupun sebagai akibat tekanan ekonomi, politik, sosial, serta permasalahan emosional dan perilaku. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak dan kewajiban warga negara bagi anak berkebutuhan khusus, dinyatakan bahwa:

5 ayat 1, menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kemudian selanjutnya pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan

husus. Pasal 5 ayat 4 juga menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.”¹¹

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan perbedaan mencolok pada beberapa aspek penting dalam fungsi kemanusiaannya. Istilah ini kadang juga disebut “anak luar biasa” atau “anak penyandang disabilitas.” Secara sederhana, *special needs children* adalah anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan tertentu sehingga memerlukan layanan pendidikan yang dirancang khusus dan berbeda dari anak pada umumnya.

Menurut Dinie Ratri Desiningrum, pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam tiga kerangka:

1. **Biologis:** Berhubungan dengan faktor-faktor bawaan atau kelainan genetik—misalnya cedera otak (*brain injury*) yang dapat menimbulkan disabilitas ganda.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional., *Undang-Undang Nomor 20, 7*

2. **Psikologis:** Dikenali lewat pola perilaku dan emosional, seperti kesulitan belajar pada anak slow learner; hambatan interaksi dan pengelolaan emosi pada anak autis; serta gangguan bicara pada anak autis dan mereka yang ber-ADHD.
3. **Sosio-kultural:** Melihat anak berkebutuhan khusus sebagai individu dengan pola kemampuan dan tingkah laku yang tidak umum, sehingga membutuhkan pendekatan dan penanganan yang spesifik.¹²

Tak mengherankan jika istilah anak berkebutuhan khusus mencakup ruang lingkup yang jauh lebih luas daripada konsep pendidikan luar biasa. Dalam kerangka pendidikan untuk kebutuhan khusus, keberagaman justru menjadi nilai tambah. Setiap anak datang dengan latar belakang budaya, kondisi fisik, dan tahap perkembangan yang unik, sehingga potensi kebutuhan khusus dan tantangan belajarnya pun berbeda-beda.

¹² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Psikosain, 2016), hlm.2

Berdasarkan Dadang Garnida, anak berkebutuhan khusus terbagi ke dalam dua kelompok utama:

1. Kebutuhan Khusus Permanen: Berkaitan dengan kelainan atau kondisi bawaan yang bersifat menetap.
2. Kebutuhan Khusus Sementara: Terjadi akibat faktor situasional atau lingkungan yang menimbulkan hambatan belajar dan perkembangan. Contohnya anak yang kesulitan beradaptasi pasca kerusuhan atau bencana alam; kesulitan berbahasa ketika ada perbedaan bahasa di rumah dan sekolah; kesulitan membaca akibat metode pengajaran yang kurang tepat; atau hambatan perkembangan yang dipicu isolasi budaya dan kemiskinan.

Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda—mulai dari jenis tugas, strategi pembelajaran, hingga layanan pendukung—karena karakteristik mereka tidak sama dengan siswa reguler. Penyesuaian tersebut bertujuan

memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Meski metode dan pelayanannya berbeda, mereka tetap berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang, terkait kondisi fisik, sosial, emosional, mental, maupun kelebihan bakat atau kecerdasan, memerlukan pendidikan khusus agar kemampuannya tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak berkebutuhan khusus menunjukkan ciri-ciri yang unik. Keunikan ini muncul sebagai akibat langsung dari kondisi khusus yang dialami oleh tiap individu, sehingga setiap jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Berikut beberapa ciri umum pada anak berkebutuhan khusus:

- 1) Tunanetra

Anak tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan secara signifikan, sehingga memerlukan dukungan khusus baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Garnida, tanda-tanda anak dengan gangguan penglihatan meliputi:¹³

- a. Penglihatan kabur atau ketidakmampuan mengenali objek atau orang pada jarak sekitar 6 meter
- b. Kesulitan meraih benda-benda kecil di sekitarnya
- c. Tidak dapat menulis dengan mengikuti garis lurus
- d. Sering meraba-raba atau tersandung saat berjalan
- e. Kornea atau lensa mata tampak keruh, kering, atau bersisik
- f. Kehilangan penglihatan total
- g. Peradangan berat pada bola mata

¹³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.6

h. Gerakan mata yang tidak stabil (nistagmus)

Ciri-ciri tersebut menunjukkan konsekuensi dari hilangnya masukan visual, sekaligus mengungkapkan potensi dan keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra. Kekuatan mereka perlu dijadikan pijakan untuk mengembangkan kemampuan, sedangkan kekurangan yang ada harus dipahami oleh lingkungan agar dapat diubah menjadi pengalaman positif.

Somantri menjelaskan bahwa anak tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan pancaindra lain terutama pendengaran untuk memperoleh informasi. Namun, dominasi indera pendengaran ini kerap berdampak pada perkembangan kognitif, khususnya ketika menghadapi konsep-konsep abstrak. Karena materi abstrak sulit diwujudkan dalam bentuk konkret,

penjelasan terbatas pada aspek verbal sehingga ruang pemahaman menjadi sempit.¹⁴

2) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran—baik yang ringan, sedang, maupun berat—sehingga memerlukan penanganan dan layanan pendidikan khusus. Menurut Ganiofam, ciri-ciri yang umum tampak pada anak tunarungu meliputi:¹⁵

- a. Ketidakmampuan atau sangat terbatas dalam mendengar
- b. Perkembangan bahasa yang tertunda
- c. Kecenderungan berkomunikasi lewat isyarat dan kurang responsif terhadap pembicaraan lisan
- d. Artikulasi kata yang kurang jelas
- e. Intonasi suara yang cenderung datar

¹⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:PT.Refika Aditama, 2012), hlm.68

¹⁵ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta:Gerai Ilmu, 2010), hlm.20

- f. Sering memiringkan kepala untuk menangkap suara lebih baik

Secara intelektual, potensi anak tunarungu sejatinya setara dengan anak lain seusianya. Namun, secara fungsional kemampuan mereka sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keterampilan berbahasa berkembang. Terbatasnya akses terhadap rangsangan bahasa dan interaksi sosial seringkali menghambat akumulasi pengetahuan, sehingga dalam praktiknya anak tunarungu kerap terlihat lambat dalam belajar atau mengalami keterbelakangan mental.

Cruickshank, sebagaimana dikutip Ahmad Wasito, menegaskan bahwa keterlambatan belajar atau kesan terbelakang pada anak tunarungu bukan semata-mata disebabkan derajat gangguan pendengaran. Faktor penentu lainnya meliputi potensi kecerdasan bawaan, kualitas rangsangan mental yang diterima, serta dukungan lingkungan

yang mampu menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengasah kemampuan kognitifnya.¹⁶

Dengan demikian, rendahnya prestasi atau melambatnya pemahaman anak tunarungu dalam menuntaskan tugas sering kali berkaitan dengan sifat tugas itu sendiri. Jika tugas menuntut pemrosesan bahasa lisan atau tulisan, hal ini tidak mencerminkan rendahnya inteligensi mereka. Sebaliknya, ketika diberikan tugas yang berfokus pada aspek visual dan persepsi—misalnya kegiatan observasi yang dibarengi media konkret—anak tunarungu dapat menunjukkan hasil sebanding dengan anak berpendengaran normal. Keterbatasan justru muncul ketika materi abstrak disajikan hanya secara verbal tanpa dukungan konkret, sehingga proses konseptualisasi menjadi terhambat.

3) Tunagrahita

¹⁶ Ahmad Wasito, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*, (Yogyakarta:Javalitera, 2013), hlm.19

Tunagrahita menggambarkan kondisi di mana seorang anak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menunjukkan keterbatasan dalam aspek akademik, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang difokuskan khusus. Menurut Kemis dan Ati, ciri-ciri anak tunagrahita meliputi:¹⁷

- a. Lambat menguasai pengetahuan atau keterampilan baru
- b. Sulit menerapkan dan memahami informasi yang baru diperoleh
- c. Pada kasus berat, kemampuan berbicara sangat terbatas
- d. Terdapat kelainan fisik dan gangguan perkembangan motorik
- e. Kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri

¹⁷ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Bandung:PT.Luxima Metro Media, 2013), hlm.17-18

- f. Pola perilaku dan interaksi yang tidak biasa
- g. Perilaku yang tidak wajar secara konsisten

Keseluruhan karakteristik ini mencerminkan bahwa tingkat kecerdasan anak tunagrahita berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya. Oleh karena itu, mereka tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian, bimbingan, dan penanganan lebih intensif, terutama dalam konteks pendidikan, untuk mendukung kualitas hidup mereka.

Menurut Nur'aeni, beberapa kesulitan yang sering dialami anak tunagrahita dalam proses pembelajaran antara lain:¹⁸

- a. Sulit menangkap inti materi pelajaran
- b. Hambatan dalam menjalani proses belajar yang efektif

¹⁸ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bemasalah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm.108

- c. Kesulitan menemukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka
- d. Terbatasnya kemampuan berpikir abstrak
- e. Daya ingat yang lemah

Di samping itu, mereka juga kerap menghadapi kendala dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (tunagrahita) memiliki fungsi kognitif yang kurang optimal. Akibatnya, banyak hal yang dianggap wajar oleh anak pada umumnya tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dihayati oleh anak tunagrahita, semata-mata karena keterbatasan kognitif yang mereka alami.

4) Tunadaksa

Anak tunadaksa tidak hanya mengalami keterbatasan pada struktur tubuhnya, tetapi sering

kali juga menghadapi gangguan lain seperti pengurangan kemampuan pendengaran, penglihatan, bicara, maupun fungsi motorik. Garnida merinci tanda-tanda tunadaksa sebagai berikut:¹⁹

- a. Jari-jari tangan kaku dan tidak mampu menggenggam benda
- b. Beberapa anggota gerak tidak lengkap, tersusun tidak sempurna, atau lebih kecil dari ukuran normal
- c. Kesulitan melakukan gerakan—misalnya tidak lentur, tak terkendali, atau bergetar
- d. Adanya cacat pada bagian tubuh yang berfungsi bergerak
- e. Anggota tubuh yang layu, kaku, lemah, atau bahkan lumpuh

Serupa dengan jenis disabilitas lain, kelainan fisik ini kerap menimbulkan dampak

¹⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan inklusif*, hlm.11

psikososial, seperti penolakan diri, rasa dikucilkan, atau kecenderungan untuk menyendiri. Akibatnya, anak tunadaksa memerlukan penyesuaian khusus untuk menjalani aktivitas sehari-hari.

Interaksi antara anak tunadaksa dan lingkungannya sangat dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan kemampuan motoriknya, terutama dalam konteks belajar, pemahaman, dan daya ingat. Menurut Somantri, adaptasi yang berhasil memerlukan:²⁰

- a. Suatu lingkungan yang suportif dan penuh dorongan
- b. Individu dengan kondisi fisik dan biologis yang relatif komplet
- c. Kemampuan regulasi diri pada anak agar ia mampu menjaga keseimbangan dan beradaptasi

²⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Op.Cit, 123-124

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas perkembangan kognitif anak tunadaksa sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosialnya. Semakin berat hambatan motorik yang dialami, semakin besar pula potensi gangguan pada perkembangan kognitifnya

5) Tunalaras

Gangguan emosi dan perilaku, yang dikenal sebagai tunalaras, membuat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Garnida, anak tunalaras—atau mereka yang bermasalah pada aspek emosional dan tingkah laku biasanya memiliki tanda-tanda sebagai berikut:²¹

- a. Sering menolak atau menantang arahan
- b. Cepat terpancing perasaan, mudah marah atau sedih berlebihan

²¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Op.Cit, 13

- c. Kerap berperilaku agresif, merusak barang, atau mengganggu orang lain
- d. Melanggar norma sosial, etika, atau bahkan aturan hukum
- e. Motivasi dan prestasi akademik rendah; sering bolos atau absen tanpa alasan

Meski perilaku semacam ini kadang dianggap wajar karena siswa memang sedang berkembang, penting untuk melakukan identifikasi sejak dini dan menerapkan metode pengajaran serta intervensi yang sesuai. Penanganan tepat diperlukan agar tingkah laku yang merugikan diri sendiri atau lingkungan dapat diminimalkan.

Kesulitan Belajar Spesifik adalah hambatan yang terjadi karena disfungsi dalam proses belajar di otak. Garnida membaginya ke dalam tiga kategori utama:²²

²² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.15

- a. Disleksia (kesulitan membaca): Anak mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf, pemahaman isi bacaan rendah, dan sering salah saat melafalkan kata.
- b. Disgrafia (kesulitan menulis): Proses menyalin teks sangat lambat, serta sering keliru menulis huruf atau angka yang bentuknya mirip (misalnya $b \leftrightarrow p$, $v \leftrightarrow u$, $6 \leftrightarrow 9$).
- c. Diskalkulia (kesulitan berhitung): Anak sulit mengenali simbol-simbol matematika ($+$, $-$, $\times$, $:$, $>$, $<$, $=$), kesulitan mengoperasikan bilangan, sering salah urut menghitung, dan salah membedakan angka.

Kesulitan belajar akademik ini biasanya terlihat ketika anak gagal mencapai kemampuan membaca, menulis, atau berhitung sesuai usianya. Guru dan orang tua dapat mendeteksinya saat anak tidak mampu memenuhi standar dasar meski sudah diberi bimbingan.

6) Lamban belajar (*slow learner*)

Anak dengan kecepatan belajar rendah adalah mereka yang mengalami keterlambatan dalam menguasai pelajaran dan beradaptasi, umumnya karena IQ mereka sedikit di bawah rata-rata. Garnida menyebutkan beberapa tanda khas pada anak-anak ini:²³

1. Prestasi akademik mereka cenderung di bawah standar klasikal.
2. Penyelesaian tugas pelajaran sering lebih lambat dibanding teman sebayanya.
3. Proses menangkap dan memahami materi baru berjalan lamban.
4. Beberapa pernah mengulang atau tidak naik kelas.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar memerlukan pengulangan materi secara berulang agar dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan baru.

²³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.6

Meskipun demikian, dengan penyesuaian strategi dan dukungan yang tepat, mereka masih dapat berpartisipasi dalam sekolah reguler. Perlu diingat, anak-anak ini juga sering menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian dan gangguan berbicara.

7) Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI)

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa adalah mereka yang menunjukkan potensi di atas rata-rata anak seusianya. Menurut Garnida, ciri-ciri anak “gifted and talented” meliputi:²⁴

- a. Mahir membaca lebih dini: Mulai menguasai huruf dan kata pada usia lebih muda, dengan kosa kata yang kaya.
- b. Rasa ingin tahu tinggi: Memiliki antusiasme besar untuk mengeksplorasi berbagai hal baru.

²⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 18

- c. Inisiatif dan kreativitas: Sering memunculkan ide orisinal dan solutif.
- d. Berpikir logis dan kritis: Mampu merumuskan jawaban atau argumen secara terstruktur dan rasional.
- e. Sensitif terhadap rangsangan: Terbuka serta responsif terhadap informasi dan masukan dari lingkungan.
- f. Konsentrasi panjang: Dapat fokus lama, terutama jika mengerjakan bidang yang diminati.
- g. Kecenderungan mencoba hal baru: Suka bereksperimen dan tak takut mengambil tantangan.
- h. Daya ingat kuat: Mampu menyimpan dan mengingat informasi dengan baik.

Dari uraian di atas tampak bahwa anak berbakat tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga menonjol dalam keahlian khusus yang bervariasi per individu. Perlu diingat, antara bakat

bawaan (potensi) dan prestasi nyata (realisasi potensi) ada perbedaan: semua anak gifted memiliki kemampuan luar biasa, namun belum tentu semua berhasil mengembangkan potensi tersebut hingga optimal.

8) Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang memengaruhi pola perilaku, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengekspresikan emosi. Menurut Garnida, tanda-tanda yang umum terlihat pada anak autis meliputi:²⁵

- a. Gangguan kemampuan berbahasa
- b. Kesulitan mengenali dan merespon ekspresi emosional lewat isyarat
- c. Kekakuan dalam mengekspresikan perasaan dan minimnya variasi emosional

²⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 20

- d. Kurangnya empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
- e. Perilaku yang kerap lepas kendali
- f. Masalah perilaku yang bersifat menyeluruh
- g. Sulit memahami identitas atau eksistensinya sendiri
- h. Keterbatasan dalam menyampaikan pikiran dan keinginan
- i. Pola tingkah laku monoton dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan

Anak-anak dengan autisme umumnya kurang nyaman dengan perubahan dalam rutinitas atau interaksi sosial; ketika terpaksa menghadapi hal baru, mereka cenderung menjadi marah atau gelisah. Faisal menambahkan bahwa mereka kerap menunjukkan perilaku stimulasi diri (self-stimulation), seperti mengepak-nepakkan tangan, bergoyang maju-mundur, hingga melakukan tindakan yang menyakitkan diri sendiri. Kebiasaan

ini sering muncul ketika mereka dibiarkan sendiri dan bisa terjadi secara sporadis.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai perilaku khas anak autisme—seperti mengabaikan kehadiran orang lain, ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat, dan kesulitan menyampaikan kebutuhan secara verbal—menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan optimal.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi sembilan kategori, yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Gangguan Belajar Spesifik, Lamban Belajar, Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa, serta Autis. Penjelasannya sebagai berikut:²⁶

²⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.9-19

a. Tunanetra

Anak tunanetra mengalami gangguan pada fungsi penglihatan sampai pada titik memerlukan dukungan khusus, baik untuk belajar maupun beraktivitas sehari-hari. Dadang Garnida menggolongkan mereka menurut ketajaman visual:²⁷

- 1) **Low vision:** ketajaman penglihatan 20/70 (mampu melihat objek 6 meter).
- 2) **Totally blind:** ketajaman 20/200 atau lebih buruk (hanya membaca huruf paling besar pada Snellen Chart dari jarak 6 meter). Dalam proses belajar, mereka butuh cetakan huruf besar atau huruf Braille serta alat bantu seperti kaca pembesar, dan perlu dibiasakan mengenali lingkungan lewat indera peraba dan pendengarannya.

²⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.5

b. Tunarungu

Anak tunarungu kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengar, sehingga berdampak pada komunikasi verbal. Garnida membagi derajat tunarungu menjadi:²⁸

- a. **Ringan** (mendengar pada intensitas 30–40 dB),
- b. **Sedang** (40–65 dB),
- c. **Berat** (65–95 dB),
- d. **Profound** (> 95 dB).

Mereka memerlukan metode pengajaran yang menekankan visual—misalnya guru bicara sambil memperjelas gerakan mulut—dan tempat duduk paling depan agar komunikasi lebih efektif.

c. Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita ditandai oleh keterbatasan intelektual dan adaptasi sosial di bawah rata-rata

²⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.7

yang muncul sebelum usia 18 tahun. Tiga indikatornya adalah:²⁹

1. IQ di bawah rata-rata
 2. Kesulitan fungsi adaptif sosial
 3. Onset sebelum usia 18 tahun
- Tingkatnya dibagi lagi menjadi ringan (IQ 70–55), sedang (55–40), berat (40–25), dan sangat berat (< 25). Pendidikan memerlukan waktu pengulangan lebih panjang, baik di dalam maupun di luar kelas inklusi.

d. Tunadaksa

Anak tunadaksa memiliki cacat struktural pada tulang, sendi, otot, atau saraf, yang bisa muncul sebelum, saat, atau setelah lahir. Akibatnya, koordinasi, mobilitas, dan adaptasi mereka terhambat. Guru perlu memantau perkembangan motorik tiap individu dan, bila

²⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.8

perlu, menyediakan metode komunikasi alternatif.³⁰

e. Tunalaras

Tunalaras mengacu pada gangguan emosi dan perilaku yang mengganggu diri sendiri maupun orang lain—mulai dari agresi hingga pelanggaran norma sosial. Penanganannya lebih efektif lewat pendekatan proaktif, dengan menciptakan suasana kelas dan pola pengajaran yang memperhatikan kebutuhan fisik serta emosional siswa.³¹

f. Gangguan Belajar Spesifik

Kondisi ini muncul karena disfungsi neurologis, bukan rendahnya kecerdasan. Terdiri dari:³²

³⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.10

³¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.12

³² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.14

- a. **Disleksia** (kesulitan membaca),
- b. **Disgrafia** (kesulitan menulis),
- c. **Diskalkulia** (kesulitan berhitung).

Anak-anak ini butuh strategi pengajaran khusus, pengulangan lebih banyak, dan penekanan pada titik kekuatan mereka.

g. Lamban Belajar (Slow Learner)

Mereka memiliki IQ 70–90 dengan prestasi akademik di bawah rata-rata, namun tidak masuk kategori retardasi mental. Proses belajar dan pemusatan perhatian mereka lebih lambat, sehingga memerlukan waktu tambahan dan penyesuaian metode dalam kelas reguler.³³

h. Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (Gifted & Talented)

Menurut Ratih Putria, anak gifted and talented menunjukkan potensi intelektual,

³³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 16

kreativitas, dan tanggung jawab tugas yang melampaui teman sebaya. Layanan pendidikan yang diberikan biasanya berupa perluasan dan pendalaman materi setelah mereka menyelesaikan kurikulum umum.³⁴

i. Autis

Wing (dalam Jenny Thompson) mengartikan autis sebagai gangguan perkembangan yang melibatkan defisit komunikasi sosial, imajinasi, dan interaksi. Anak autis hidup di “dunianya sendiri,” sulit mengekspresikan emosi, dan cenderung melakukan perilaku berulang (self-stimulation). Meski bukan penyakit, kelompok gejala ini memerlukan pendekatan belajar yang disesuaikan dengan keunikan tiap individu.³⁵

³⁴ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2013, 70

³⁵ Jenny hompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:Erlangga, 2010) hlm.86

4. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum merancang program pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, guru kelas sebaiknya sudah mengumpulkan data profil siswa—termasuk karakteristik khusus, kekuatan dan kelemahan, kompetensi, serta tingkat perkembangan mereka. Menurut Aan Hasanah, istilah pembelajaran muncul sebagai pengembangan dari kata **pengajaran**, di mana pengajaran adalah usaha guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa.³⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar menjadi upaya strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembentukan interaksi edukatif terjadi melalui keterlibatan aktif antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendamping; melalui proses itulah terjadi perubahan perilaku pada siswa.

Aqila Smart menegaskan bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus dirancang agar dapat mencapai

³⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia), 2012, 85

sasaran secara efektif dan efisien. Karena anak berkebutuhan khusus mempunyai keperluan yang berbeda satu sama lain, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan kelas inklusif.³⁷

Waktu dan metode belajar bagi siswa berkebutuhan khusus bersifat lebih fleksibel dibandingkan siswa reguler. Pada saat tertentu, mereka dapat dipisahkan dari kelas reguler untuk mendapatkan pendampingan secara individual. Oleh sebab itu, desain pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan tiap siswa. Beberapa langkah awal yang perlu dilakukan sebelum memulai pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus antara lain:

a. Identifikasi

Identifikasi adalah langkah awal yang dilakukan untuk menemukan masalah atau kondisi

³⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, cet.III, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2012, 77

yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, terkait dengan kelainan atau hambatan dalam perkembangannya. Tujuan dari identifikasi, menurut Dedi Kustawan, adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dialami anak berkebutuhan khusus, agar perkembangan mereka dapat disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Identifikasi ini sangat penting sebagai langkah pertama sebelum dilakukan asesmen lebih lanjut. Biasanya, identifikasi dilakukan oleh orang tua, guru, atau tenaga pendidik lainnya yang berinteraksi langsung dengan anak, untuk menentukan apakah anak mengalami perbedaan dalam perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya.

Kustawan menjelaskan bahwa identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara: melalui observasi (baik partisipatif maupun non-partisipatif), wawancara dengan anak, orang tua, dan pendampingnya, serta melalui dokumentasi medis, seperti hasil pemeriksaan psikologis atau surat keterangan dari dokter atau ahli terkait. Identifikasi ini

bertujuan untuk mendeteksi masalah atau hambatan yang dialami anak, yang selanjutnya menjadi dasar untuk asesmen lebih lanjut yang dilakukan oleh tenaga profesional.³⁸

Identifikasi bertujuan untuk menemukan kelainan atau hambatan pada anak, baik yang berasal dari keluhan orang tua, guru, maupun pengalaman lapangan. Ini adalah langkah awal yang krusial sebelum melakukan asesmen yang lebih mendalam, yang dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter atau psikolog.³⁹

b. Asesmen

Asesmen merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan data tentang anak, untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan yang dialami anak. Menurut Dudi Gunawan, asesmen

³⁸ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan upaya Implementasinya*, (Jakarta:PT.Luxima Metro Media, 2012) hlm.56

³⁹ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan upaya Implementasinya*, hlm.57

berfungsi untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai kondisi anak, yang menjadi dasar untuk menentukan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Asesmen sangat diperlukan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena membantu untuk mengetahui keadaan perkembangan anak secara lebih mendalam dan memetakan perbedaan antara anak tersebut dengan teman-temannya (inter-individual), atau perbedaan dalam diri anak itu sendiri (intra-individual).⁴⁰

Garnida mengemukakan bahwa asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua jenis: asesmen fungsional dan asesmen klinis. Asesmen fungsional digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam melakukan aktivitas tertentu, sementara asesmen klinis dilakukan oleh

⁴⁰ Dudi Gunawan, Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A, (Bandung:PPPPTK TK dan PLB Bandung), 2016, 42

tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan khusus anak tersebut.⁴¹

Setelah melalui identifikasi dan asesmen, guru atau pendidik kemudian menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk membantu proses pembelajaran anak. Program ini sangat penting dalam pendidikan inklusif karena memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak.

c. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Hernawan, perencanaan pembelajaran adalah langkah penting yang menjabarkan, mengembangkan, dan memperkaya kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolah.

⁴¹ Dudi Gunawan, Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A ,43-44

Dalam konteks sekolah inklusif, perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi anak berkebutuhan khusus, serta potensi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.⁴²

Garnida menyarankan agar dalam perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang materi yang sesuai, serta menentukan metode pengajaran yang dapat diakses dan efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Perencanaan ini harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan anak.⁴³

Setelah melakukan kegiatan identifikasi dan asesmen, selanjutnya guru membuat rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk melakukan pembelajaran. Proses pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut terdiri atas proses

⁴² Hermawan, H.A dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:UPI Press), 2007, 67

⁴³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Op.Cit, 122-123

yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efisien. Berikut adalah proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif:

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif dimulai dari implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) yang telah dirancang. Di sini, guru bertugas untuk mengadaptasi berbagai strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang inklusif. Evaluasi pembelajaran pun harus dilakukan secara terus-menerus untuk melihat apakah tujuan pembelajaran tercapai dan jika ada penyesuaian yang perlu dilakukan.⁴⁴

Perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya dalam konteks sekolah inklusif harus selalu

⁴⁴ Hermawan, H.A dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:UPI Press, 2007), hlm.67

disesuaikan dengan keadaan dan potensi siswa, dengan mempertimbangkan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki masing-masing anak. Pembelajaran inklusif menuntut fleksibilitas dari guru dalam merancang dan melaksanakan strategi yang tepat untuk keberagaman kebutuhan peserta didik.⁴⁵

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam setting inklusif secara umum serupa dengan kelas reguler. Namun, karena peserta didik dalam kelas inklusif sangat heterogen, pembelajaran tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip umum tetapi juga prinsip-prinsip khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perbedaan dalam pembelajaran inklusif terlihat dalam aspek kegiatan, media, dan metode pembelajaran.⁴⁶

Menurut Garnida, pelaksanaan kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa aspek utama,

⁴⁵ Hermawan, H.A dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.70

⁴⁶ Bandi DhelPie, *Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*, (Bandung:PT Refika Aditama), 2006, 6

yaitu: (1) berkomunikasi dengan siswa, (2) mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) mendorong keterlibatan aktif siswa, (4) mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, (5) mengelola waktu, bahan, dan perlengkapan pengajaran, (6) mengelola pembelajaran kelompok secara kooperatif, serta (7) melakukan evaluasi.⁴⁷

Pada model kelas tertentu, metode pembelajaran dapat berbeda. Dalam kelas reguler, bahan ajar untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa reguler mungkin tidak memiliki perbedaan signifikan. Namun, dalam model kelas cluster, bahan ajar bisa berbeda, bahkan di antara sesama anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing.⁴⁸

c. Evaluasi

⁴⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.123

⁴⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.123

Penilaian pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan mengontrol, menjamin, dan menetapkan kualitas berbagai unsur dalam sistem pendidikan pada setiap jenjang, jalur, dan jenis, sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan (PP No. 19/2005). Kegiatan ini dirancang untuk menilai sejauh mana hasil yang direncanakan telah tercapai, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Dedi Kustawan, evaluasi memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. Menetapkan dengan jelas aspek atau komponen apa saja yang akan dievaluasi.
2. Menjadi sarana untuk mempertimbangkan berbagai alternatif atau rekomendasi.
3. Menyajikan data yang sahih dan disampaikan tepat waktu.
4. Mengungkapkan penyimpangan atau kelemahan untuk kemudian diberikan tindakan perbaikan (remediasi) (Kustawan, 2013:85).

Evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar kemajuan dan hasil belajar—baik pada ranah akademik maupun non-akademik—dapat terus dipantau dan ditingkatkan. Selain itu, proses ini membantu dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan menjadi landasan bagi penyusunan laporan perkembangan mereka.

Dalam konteks kelas inklusif, di mana siswa berkebutuhan khusus menghadapi beragam hambatan belajar, pelaksanaan evaluasi mesti disesuaikan. Penyesuaian dapat meliputi alokasi waktu yang lebih longgar, penggunaan metode penilaian yang berbeda, hingga modifikasi materi atau bentuk soal, sehingga proses penilaian menjadi lebih adil dan ramah bagi seluruh peserta didik..

5. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan salah satunya sekolah,

peserta didik bisa mengerti dan menghargai perbedaan Agama, sehingga dapat mengurangi konflik religius di masyarakat. Selain itu adanya Pendidikan keagamaan di sekolah juga dapat menjadikan peserta didik agar bisa mengerti dan memahami nilai-nilai toleransi, saling menghargai kerukunan antar umat beragama.⁴⁹

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mencakup seluruh interaksi edukatif, baik bagi kalangan sekolah maupun di kalangan luar sekolah.⁵⁰ Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mencakup seluruh interaksi edukatif, baik bagi kalangan sekolah atau formal maupun di kalangan non formal yaitu di luar sekolah.

Menurut seorang pakar Pendidikan Athiyah Al Abrasyi Pendidikan Agama adalah usaha untuk mempersiapkan setiap insan supaya dapat hidup dengan bahagia dan sempurna, memiliki budi pekerti

⁴⁹ Kristo Paulus and Erlina Erlina, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi PekertiInklusif Sekolah Dasar Negeri Di DKI Jakarta', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8.1 (2023), 25.

⁵⁰ 11 Sy Syarifudin, 'Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin', *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. IV. N.1 (2017), 75–92

yang luhur, mempunyai pemikiran yang teratur, perasaan yang halus dan mahir dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan yang digeluti serta memiliki tutur kata yang manis baik lisan maupun tulisan.⁵¹

b. Tujuan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Berdasarkan Hamdan, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti meliputi:⁵²

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui penyampaian, penguatan, dan pengembangan wawasan, disertai pengalaman praktik langsung bagi peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membina karakter siswa agar berakhlak mulia, memiliki pengetahuan keagamaan, serta menumbuhkan sikap positif dalam membangun

⁵¹ Akhmad Shunhaji, 'Agama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnalptiq.Com*, 1.1 (2019), 1–21.

⁵² Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43

budaya sekolah yang bertumpu pada nilai-nilai agama.

3. Mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai norma dan ajaran agama, baik dalam interaksi antarmanusia maupun dalam hubungan dengan Tuhan.
4. Menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, hingga ke lingkungan yang lebih luas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa esensi tujuan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menurut Hamdan adalah membentuk siswa menjadi individu yang utuh—beriman, bertakwa, dan memiliki pemahaman serta kecakapan hidup yang berakar pada ajaran agama dan budi pekerti.

Menurut pendapat yang di sampaikan oleh Hamdan, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

bertujuan:⁵³

- a. Sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai agama, pelaksanaan pembelajarannya mencakup pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, serta membiasakan pengalaman langsung yang dilakukan oleh peserta didik mengenai ajaran agama, yang kemudian tercermin pada manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Dapat tercapainya pembentukan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, berpengetahuan, serta memiliki sikap positif lainnya dalam pengembangan budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.
- c. Mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan aturan dan norma agama yang diterapkan dalam berinteraksi sesama manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan.
- d. Memiliki pengembangan pemikiran dan perilaku

⁵³ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43

yang didasarkan pada nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan yang lebih luas lagi. Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Hamdan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui pemberian pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan mengenai ajaran agama serta budi pekerti yang luhur luhur

c. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Anak Berkebutuhan Khusus

Materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mencakup tiga ranah pembelajaran: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Cakupan bahasan meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri
- c. Hubungan antarmanusia

- d. Hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya
- e. Hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta, yang semuanya menunjukkan harmoni, keserasian, dan keseimbangan.⁵⁴

Berdasarkan Ramayulis, kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Dasar menitikberatkan pada empat komponen utama, yaitu Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, dan Akhlak. Penjelasannya sebagai berikut:⁵⁵

1. **Akidah**

Melatih siswa untuk memahami serta mengokohkan keyakinan mereka, sekaligus menghayati sifat-sifat Tuhan dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.21

⁵⁵ Ramayulis, Metodologi..., hlm.23

2. Ibadah dan Etika Sosial

Membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang tata cara beribadah yang benar, serta norma dan etika interaksi sosial yang baik dan sesuai syariat.

3. Kitab Suci dan Ajaran Agama

Menekankan kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi Al-Qur'an serta ajaran agama lainnya, disertai dorongan untuk mengamalkan pemahaman tersebut dalam praktik sehari-hari.

4. Akhlak dan Budi Pekerti

Mengembangkan perilaku terpuji dalam diri siswa dan menghindarkan mereka dari sifat

tercela, demi terbentuknya karakter yang baik di masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Bagian tinjauan pustaka memuat sumber-sumber rujukan yang menjadi landasan penyusunan penelitian ini, dengan maksud memastikan keseragaman dalam pelaksanaan studi. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini, antara lain:

1. Penelitian pertama oleh Ayi Sapitri & Hasanah berjudul “penerapan PAUD inklusi dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mampu menjalankan pendidikan agama dengan cukup baik, mereka bisa mengikuti sholat duha secara tertib, bisa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur’an meski targetnya tidak sama dengan anak reguler. Adapun hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung lambat dalam

memahami suatu pelajaran dan keterbatasan waktu selama di kelas.⁵⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Khususnya pada masa pra sekolah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih general mengenai proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di TK sedangkan peneliti lebih spesifik Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

2. Thoha Ikhsan, Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi. Hasil penelitian ini bahwa pada masa pandemi strategi pembelajaran yang dilakukan adalah melalui daring, namun terdapat kendala karena tidak semua guru memiliki HP dan sinyal yang memadai, juga paras siswa tidak disediakan buku.⁵⁷ Persamaan penelitian ini

⁵⁶ Ayi Spitri & Hasanah, Penerapan PAUD Inklusi dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama anak berkebutuhan khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan. *Proceedings of The 7th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol.7, November 2023

⁵⁷ Thoha Ikhsan. *Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo, 2022

dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah pada objektif penelitian, di mana penelitian ini meneliti pembelajaran daring di masa karantina covid-19. Sedangkan penelitian peneliti adalah meneliti secara spesifik pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti, sekaligus tidak di masa covid-19

3. Drianah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Joyfull and Meaningful Learning di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah internalisasi pembelajaran agama Islam di kalangan madrasah dengan terus menerus dilakukan sehingga terjadi internalisasi. Proses internalisasi ini melalui power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative. Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya

dengan cara yang halus.⁵⁸ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah pada obyek penelitian. Peneliti meneliti di ruang lingkup TK, sedangkan penelitian ini adalah di SD

4. Syarifuddin Sy, berjudul pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan di SD harapan Bunda Banjarmasin berjalan dengan baik, namun juga harus fleksibel di lapangan agar tujuan pembelajaran terapai.⁵⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti

⁵⁸ Drianah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Joyfull dan Meaningfull learning di Sekolah Dasar, *Jurnal Kependidikan*, Vol.5, No.2 (2017)

⁵⁹ Syarifuddin Sy, Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan

Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin, *Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2017,

adalah objeknya, jika peneliti di TK sedangkan penelitian ini di SD.

5. Sisca Putri Regianwati, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru melalui gaya bahasa yang sederhana agar para murid mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasilnya murid mampu mengikuti aktivitas pembelajaran yang dijalankan oleh guru.⁶⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti penerapan pembelajaran agama dan Budi Pekerti. Sedangkan perbedaannya adalah pada objeknya, karena peneliti di TK sedangkan penelitian ini di SD.

⁶⁰ Sisca Putri Regianwati, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas, Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PA-BP) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Talenta Semarang, yang merupakan lembaga pendidikan inklusif. Pendidikan agama dan budi pekerti memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, pembelajaran ini membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, mengingat setiap anak memiliki kekhususan dalam aspek fisik, kognitif, atau emosional.

Anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, tunagrahita, atau autis, memerlukan metode pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kondisi mereka. Pendidikan agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai metode yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan mereka. Misalnya, untuk anak tunarungu, media

pembelajaran visual dan penggunaan bahasa isyarat dapat membantu dalam menyampaikan materi agama, sementara bagi anak autis, pendekatan yang lebih struktural dan berbasis sensori mungkin diperlukan.

Pentingnya adaptasi kurikulum dalam pendidikan agama untuk Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya mencakup penyesuaian materi, tetapi juga penerapan metode pengajaran yang berbeda untuk setiap jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Di TK Talenta Semarang, yang menerima berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus, implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Namun, meskipun tantangan tersebut ada, sekolah ini telah mengembangkan beberapa inovasi, seperti penggunaan media audiovisual untuk anak tunarungu dan pendekatan multisensori bagi anak dengan gangguan kognitif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali

lebih dalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru serta anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengikuti pembelajaran PA-BP di TK Talenta Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dan budi pekerti dapat diimplementasikan secara inklusif, dengan penyesuaian yang relevan terhadap kebutuhan setiap anak, serta memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau dikenal sebagai *Field Research*. Penelitian lapangan yaitu penelitian dengan mendatangi dan melihat secara langsung tempat, objek dan subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif metode penelitian yang berfokus kepada pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif seringkali menggunakan data berupa teks, gambar, atau suara untuk menjelaskan pengalaman sosial yang diteliti. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan penilaian subyektif dari perilaku, sikap dan pendapat orang. Umumnya untuk mendapatkan penilaian tersebut peneliti biasanya menggunakan teknik wawancara yang memfokuskan pada kelompok tertentu, teknik proyektif dan wawancara yang lebih mendalam. Metode penelitian kualitatif digunakan

supaya lebih bisa mengetahui keadaan yang belum diketahui banyak orang, selain itu juga agar dapat mendapatkan data yang lengkap dan bermakna yang memiliki ciri-ciri data yang jelas dan pasti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi yaitu penelitian yang berusaha untuk memahami secara langsung makna suatu peristiwa yang terjadi pada orang-orang biasa dalam kondisi tertentu.⁶¹ Penelitian fenomenologi juga merupakan penelitian yang menjadikan manusia sebagai suatu fenomena yang memfokuskan penelitiannya pada pengalaman subyektif manusia dan berusaha untuk lebih memahami fenomena atau kejadian yang dialami oleh individu.⁶² Menurut pendapat Husserl sebagai orang yang pertama kali mencetuskan istilah fenomenologi menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana orang mendefinisikan sesuatu dan mengalaminya melalui sendiri,

⁶¹ Mudjia Rahardjo, 'Studi Fenomenologi Itu Apa?', Uin-Malang, 2018, hlm.4.

⁶² Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari, 'Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi', *Ensains Journal*, 2.1 (2019)

dengan kata lain fenomenologi ialah sebuah usaha untuk memahami kesadaran yang dialami dalam prespektif orang yang mengalami peristiwa itu sendiri.⁶³

Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang terjadi disuatu fenomena dalam kehidupan. Penelitian fenomenologi juga sangat mengedepankan perbedaan individual hal ini sejalan dengan topik penelitian yang peniliti lakukan yaitu anak berkebutuhan khusus sebagai objek penelitian yang utama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi melalui jenis penelitian fenomenologi di TK Talenta Kota Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

TK Talenta berlokasi di Puspowarno Tengah IX/6, Desa Salamanmloyo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kode posnya 50149. Pelaksanaan penelitian pada bulan Februari s.d bulan Maret Tahun 2025.

⁶³ Mudjia Rahardjo, 'Studi Fenomenologi Itu Apa?', Uin-Malang, 2018, 1–4.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan kondisi permasalahan yang diteliti, keadaan yang menjadi pokok pembicaraan.⁶⁴ Objek penelitian di sini adalah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber utama data yang akan dikumpulkan, dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali adalah orang-orang atau kelompok yang memberikan wawasan mendalam melalui pengalaman mereka. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai

⁶⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2022). Hlm.22

kesimpulan pada hasil penelitian.⁶⁵ Berikut adalah para narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kepala TK Talenta Semarang
- b. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- c. 3 Siswa berkebutuhan khusus di TK Talenta Semarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan suatu penelitian ilmiah, tidak lepas dari beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian atau sumber lain guna menjawab pertanyaan penelitian. proses pengumpulan data penelitian setidaknya ada tiga cara yang dilakukan peneliti, diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan seorang informan mengenai keterangan penelitian. Wawancara secara sederhana bisa dilakukan dengan

⁶⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm.43

cara melakukan tanya jawab secara langsung sambil bertatap muka dengan orang yang sedang diminta keterangan. Menurut Yusuf secara sederhana wawancara dapat diartikan percakapan antara dua orang atau lebih, dimana satu orang sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan kepada orang lain sebagai narasumber untuk memperoleh informasi, pendapat, atau cerita dari narasumber tersebut.⁶⁶

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara informal dan terbuka. Sebelum melakukan proses tanya jawab dengan narasumber peneliti membuat terlebih dahulu daftar atau susunan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber pada saat wawancara, selain itu sering kali peneliti juga membuat pertanyaan dengan spontan ketika terdapat pertanyaan yang sekiranya belum tersusun. Sehingga dapat memudahkan peneliti agar bisa mempersingkat waktu dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini wawancara dilakukan oleh guru kelas

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Hlm. 1-9.

dan kepala sekolah.

2. Observasi

Pengertian observasi menurut Patton, observasi merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan obyek kajian penelitian. Secara sederhana observasi dapat diartikan sebagai melihat, menyaksikan, mendengarkan dan mengamati secara langsung suatu peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati dan merupakan salah satu metode dalam teknik pengumpulan data penelitian.

Observasi yang digunakan oleh penelitian ini yaitu jenis observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data penelitian. Ciri khas dari observasi ini peneliti terlibat sepenuhnya terhadap kegiatan yang dilakukan, namun peneliti tidak tampak sedang terlibat sehingga proses observasi yang

dilakukan benar-benar alami.⁶⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui dokumen tertulis, rekaman audio atau video, foto, dan bentuk lain dari arsip yang telah ada. Dokumentasi pada saat wawancara ataupun observasi berlangsung berguna sebagai bukti atau dasar telah melakukan penelitian. Dokumentasi juga dapat memberikan informasi historis yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau wawancara.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah akurat, dapat dipercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau pengembangan teori. Peneliti menggunakan

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*,

triangulasi sebagai teknik untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Triangulasi pada hakikatnya merupakan suatu teknik pemeriksaan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal atau data lain yang dilakukan untuk pengecekan data atau perbandingan data.⁶⁸ Peneliti menggunakan teknik triangulasi tersebut untuk memperoleh kebenaran data melalui berbagai sumber terkait dengan topik penelitian yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada anak berkebutuhan khusus TK Talenta Kota Semarang.

⁶⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Hlm.51.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum Penelitian

a. Sejarah TK Talenta Semarang

Pada akhir tahun 2009, di Semarang, banyak didirikan lembaga PAUD dan rumah pintar. Namun, mayoritas lembaga tersebut memiliki afiliasi dengan agama tertentu. Beberapa guru kemudian tergerak untuk mendirikan PAUD yang bersifat nasional dan tidak terkait dengan agama tertentu.

Tanggal 2 Januari 2010 menjadi momen penting bagi berdirinya KB Talenta, yang terletak di Jl. Mintojiwo Dalam III No. 10 RT.06 RW. IV Gisikdrono Semarang Barat. Nama "Talenta" dipilih dengan harapan agar anak-anak usia dini dapat menggali seluruh potensi kecerdasan mereka (talenta), meskipun pada awalnya nama ini sempat menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat

yang mengira bahwa nama tersebut berkaitan dengan agama tertentu. Namun, komitmen kami tetap teguh untuk mendirikan PAUD yang bersifat nasional, dengan tujuan agar anak-anak sejak dini diajarkan untuk menghargai, menghormati, dan bertoleransi terhadap semua agama, meskipun berbeda dengan agama yang mereka anut.

KB Talenta hadir sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, khususnya keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah yang belum mendapatkan akses pendidikan dini. Lokasi kami yang berada di lingkungan tersebut memungkinkan kami untuk tidak memungut biaya dari orang tua. Namun, setelah tahun kedua, kami mulai memungut biaya untuk mendukung kebutuhan tenaga pengajar dan operasional lembaga.

Di KB Talenta, kami juga menerima anak-anak usia 2-4 tahun, termasuk beberapa anak dengan kebutuhan khusus, seperti seorang anak autis dan seorang anak dengan keterlambatan bicara. Melihat hal ini, Yayasan Talenta Semarang

memutuskan untuk membuka layanan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Seiring waktu, banyak orang tua yang menginginkan adanya layanan TK di Talenta. Namun, pada saat itu, kami terkendala oleh keterbatasan tempat, karena lokasi di Mintojiwo sudah dipergunakan untuk terapi ABK setiap harinya. Sejak awal, KB Talenta Mintojiwo mengadakan pembelajaran pada hari Senin, Selasa, dan Kamis, antara pukul 4 hingga 5 sore. Namun, kami akhirnya menemukan lokasi baru yang dapat digunakan untuk membuka KB & TK Talenta, dan pada tahun ajaran 2012/2013, kami memulai operasional di Jl. Puspowarno Tengah IX No. 6 Semarang.

Setelah tiga tahun berjalan, KB & TK Talenta terus berupaya untuk memperbaiki manajemen dan meningkatkan kualitas layanan. Salah satu langkah yang kami lakukan adalah memberikan pelatihan kepada para guru dan tenaga pengajar mengenai

kurikulum dan model pembelajaran sentra. Kami memiliki tenaga pengajar dengan latar belakang beragam, mulai dari lulusan SMA hingga sarjana, yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi lembaga.

Berbagai pelatihan telah dilakukan untuk membekali guru agar dapat mengimplementasikan kurikulum PAUD dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang agama, ras, status sosial ekonomi, hingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kami juga berupaya untuk menerapkan model pembelajaran sentra meskipun dengan keterbatasan ruang dan lahan, agar guru-guru lebih kreatif dalam pengajaran dan tidak hanya bergantung pada lembar kerja siswa (LKS). Selain itu, kami terus berupaya mengenalkan literasi dasar dengan cara yang kreatif, di tengah tuntutan orang tua yang menginginkan adanya pembelajaran calistung.

Pihak KB Telenta diharapkan semakin

profesional dan termotivasi untuk memberikan layanan pendidikan yang ramah anak. Guru-guru di KB & TK Talenta berasal dari berbagai agama, seperti Katolik, Kristen, dan Islam. Bahkan, ada dua guru yang mengenakan jilbab. Hal ini semakin menegaskan bahwa lembaga kami tidak berafiliasi dengan agama tertentu. Beberapa guru Nasrani juga aktif sebagai pengajar di sekolah minggu gereja masing-masing. Keberagaman ini menjadi kekuatan bagi lembaga Talenta dalam menjalankan misi pendidikan yang inklusif.

b. Profil TK Talenta Semarang

Kecamatan : Semarang Barat

Kota : Semarang

Provinsi : Jawa Tengah

Nama Sekolah : TK TALENTA

NPSN : 69848439

Jenjang Pendidikan : TK

Status Sekolah : Swasta

RT / RW : 1 / 6

Alamat : Puspowarno Tengah Ix/

Kelurahan : Salamanmloyo

Kode Pos : 50149

Kecamatan : Semarang Barat

Kabupaten/Kota : Kota Semarang

Provinsi : Jawa Tengah

SK Pendirian Sekolah : B/4340/421.1/IV/2021

Tanggal SK Pendirian : 2021-04-15

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Izin Operasional : 421.1/4357/2013

Tanggal SK Izin Operasional: 2013-10-03

Kebutuhan Khusus Dilayani : H, K, Q

Nomor Rekening : 1053003385

Nama Bank : BPD Jawa Tengah

Cabang/KCP/Unit : Pemuda

Luas Tanah Milik (m²) : 300000

Luas Tanah Bukan Milik (m²): 0

Nama Wajib Pajak : Yayasan Talenta Semarang

Nomor Telepon : 247601502

Nomor Fax : 69848439

Email : lpt.talenta@gmail.com

Website : <http://www.talentasemarang.com>

Kode Data Periodik : 031232887503000

Kepala Sekolah : Elizabeth Wahyu Margareth
Indira

Operator Pendataan : Nur Simaria

Akreditasi : A

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

c. Visi, Misi, dan Tujuan TK Talenta Semarang

1) Visi TK Talenta Semarang

Mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter dan menghargai keberagaman

2) Misi TK Talenta Semarang

a) Menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreatifitas

b) Menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain

c) Membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta, damai, dan menghargai perbedaan

d) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak

3) Tujuan TK Talenta Semarang

- a) Mengembangkan kreatifitas anak didik
- b) Melatih anak berfikir kreatif, analitis, dan inovatif
- c) Mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
- d) Mempersiapkan generasi masa depan, menghargai masa depan, dan tidak diskriminatif

d. Tujuan TK Talenta Semarang

Tujuan TK Talenta Palembang di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kreatifitas anak didik
- 2) Melatih anak berfikir kreatif, analitis, dan inovatif
- 3) Mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 4) Mempersiapkan generasi masa depan, menghargai masa depan, dan tidak diskriminatif

e. Jumlah Guru dan Peserta didik

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) serta peserta didik (PD) telah direkap berdasarkan jenis kelamin. Dari data yang tercatat, seluruh guru dan tenaga kependidikan adalah perempuan, terdiri dari 4 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan, sehingga total PTK berjumlah 6 orang. Tidak ada guru maupun tenaga kependidikan laki-laki di sekolah ini. Sementara itu, untuk peserta didik, terdapat 49 siswa secara keseluruhan. Dari jumlah tersebut, 38 orang merupakan laki-laki dan 11 orang perempuan.

2. Data Khusus Penelitian

a. Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kondisi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di TK Talenta terdiri dari 5 anak dengan jenis ABK hiperaktif ADHD berjumlah 2 orang anak, Tunarungu 2 orang anak, dan 1 orang anak mengidap autism. Menghadapi pembelajaran ini

tentu bukan hal mudah bagi TK Talenta yang menekankan pendidikan inklusif. Para tenaga pengajar berusaha membawa suasana pembelajaran yang menyatukan antara ABK dengan non ABK.

Pelajaran pendidikan Agama dan Budi Pekerti di TK Talenta menjunjung tinggi keagamaan yang inklusif. TK Talenta memafasilitasi pendidikan kegamaan masing-masing kepercayaan anak didiknya meski memiliki jumlah penganut yang sedikit di TK Talenta. Pihak TK akan mengusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan pendidikan yang sama bagi semua kalangan keagamaan.

“Pengajaran keagamaan dan budi pekerti sangat penting bagi peserta didik. Kami sangat menjunjung tinggi pendidikan keagamaan di sini. Kami memberikan hak anak untuk pelajaran agama dan pendidikan budi pekerti itu tak lepas dari budi pekerti. Pendidikan Budi Pekerti sendiri kami selipkan dalam pendidikan sehari-hari. Ketika di kelas, ketika bermain biasanya

kami menyelipkan pembangunan karakter di anak.”⁶⁹

TK Talenta memiliki keinginan besar untuk menjunjung tinggi pendidikan keagamaan dan budi pekerti sebagai fondasi anak-anak di TK Talenta.

“untuk pendidikan keagamaan di TK Talenta itu mengenalkan kepercayaan agama sesuai dengan yang dianut oleh anak-anak. Setiap pagi selalu ada morning devotion. Di sini terdapat lima pendidikan keagamaan seperti islam, kristen, katolik, hindu, dan budha. Keterbatasan tenaga pendidik, biasanya kami menggunakan internet untuk mendapatkan materi bagi anak-anak didik kami. Setiap hari senen, dijadikan sebagai hari khusus untuk mempelajari keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Pendidikan keagamaan di sebut dengan sate (saat teduh) hari khusus untuk mempelajari keagamaan berupa kisah-kisah dalam agama, doa-doa, dan ritual lainnya.”⁷⁰

⁶⁹ Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025

⁷⁰ Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025



Pendidikan khusus yang dilaksanakan di hari senen adalah pendidikan keagamaan yang ringan untuk mengenalkan keagamaan kepada anak didik sesuai dengan kepercayaan mereka.

Anak-anak ABK diberi pendampingan khusus seperti pengidap hiperaktif ADHD diberikan sesi khusus terapi ADHD, agar lebih tenang dan bisa mengikuti pembelajaran. Anak-anak tunarungu diberikan fasilitas implan koklea agar mereka bisa mendengar dan pendampingan tersendiri untuk bisa mengikuti pembelajaran. Bagi pengidap autisme pendampingan secara emosional dan komunikasi yang bagus agar mampu menghadapi pembelajaran sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Khususnya juga dalam pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Sehingga pendidikan terhadap ABK jauh membutuhkan kesabaran lebih dan repetitif.

“Sedangkan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti mengalami kesulitan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Terlebih mereka sendiri tidak seperti anak non-abk, kadang mereka mengalami kesulitan. Selain itu ada yang hiper aktif dan susah diatur mereka ada yang senggol-senggol teman, kadang ada yang tantrum, dan lain sebagainya. Sehingga perlu kesabaran dan pembiasaan untuk mengajar ABK. Apapun itu pasti tidak akan ada yang sia-sia. Urusan sejauh mana mereka paham itu urusannya dengan Tuhan. Saya percaya hasilnya pasti akan baik. Hasilnya perkembangan anak-anak pendidikan keagamaan luar biasa, misalnya yang kristen/katolik mengetahui gambar salib dan sikap berdoa, meski mereka keliatannya hanya diam saja..”⁷¹

Kondisi ini dihadapi oleh tenaga penagajar TK Talenta dalam menghadapi peserta didik ABK. Untuk mengetasai permasalahan ini.

⁷¹ Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025

Sehingga dilakukan pembiasaan secara terus menerus untuk mengajarkan pendidikan keagamaan dan budi pekerti diperlukan frekuensi yang tinggi dan kesabaran penuh.

“fasilitas di TK Talenta juga menunjang ABK untuk menyerap pendidikan keagamaan dan budi pekerti. Dimulai dari adanya perlengkapan keagamaan yang inklusif seperti adanya Al-Kitab, Al-Qur'an, sajadah, buku kisah-kisah keagamaan, smart tv yang membantu siswa, orang tua juga sangat mensupport kami, mereka memberikan seperti sarung, peci, mukenah, al-kitab dan lainnya. Sejauh ini sekolah support apa yang kami butuhkan.”⁷²

Fasilitas di TK Talenta sangat cukup untuk anak-anak. Baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ini menunjang pembelajaran di TK Talenta untuk berkembang. Dukungan ini juga datang dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah.

Sedangkan untuk strategi dan evaluasi para anak-anak di TK Talenta. Di sini melakukan

⁷² Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025

pemantauan melalui video untuk memantau seberapa jauh anak-anak berkembang. Setelah itu baru dicari pemecahan dan penerapannya.

“kami biasanya memantau melalui video, observasi, dan ceklis. kami merekam seberapa jauh anak-anak melalui hal-hal tersebut sebagai tools assesment. Dari hal-hal tersebut kan bisa diketahui dan dievaluasi seberapa jauh perkembangan anak.”⁷³.

b. Tantangan dalam implementasi pendidikan agama dan budi pekerti.

Selain itu kesabaran ekstra dibutuhkan oleh tenaga pendidik. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus dibanding dengan anak lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Terhadap anak yang mengidap hiperaktif ADHD. Para tenaga pengajar biasanya memberikan terapi ADHD untuk bisa menenangkan anak-anak dan agar mereka bisa

⁷³ Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025

menjadi lebih tenang dalam menghadapi pembelajaran di TK Talenta. Hanya saja kekurangan yang dihadapi pada mereka kadang tidak terkontrol dan akibatnya.

“Selain itu ada yang hiper aktif dan susah diatur mereka ada yang senggol-senggol teman, kadang ada yang tantrum, dan lain sebagainya. Sehingga perlu kesabaran dan pembiasaan untuk mengajar ABK. Apapun itu pasti tidak akan ada yang sia-sia. Urusan sejauh mana mereka paham itu urusannya dengan Tuhan. Saya percaya hasilnya pasti akan baik. Hasilnya perkembangan anak-anak pendidikan keagamaan luar biasa, misalnya yang kristen/katolik mengetahui gambar salib dan sikap berdoa, meski mereka keliatannya hanya diam saja..”⁷⁴

Begitu juga dengan anak-anak ABK pengidap tunarungu dan autisme mereka ada sesi khusus pendampingan bagi mereka. Agar keerbatasan dalam mengikuti pembelajaran bisa dimaksimalkan secara optimal. Hal ini dilakukan agar anak-anak berkebutuhan khusus pendampingan emosional baik secara

⁷⁴ Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025

komunikasi dan pendidikan.

Tantangan ini memerlukan kesabaran dan ketekunan yang tinggi oleh karena itu perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan murid.

“peran orang tua juga sangat dibutuhkan, karena kami di sini tidak terus-terusan mengajarkan pendidikan keagamaan karena ada aspek pendidikan lain dan keterbatasan waktu hanya di TK saja. Orang tua bisa memulai dengan hal-hal kecil seperti mengajarkan pembiasaan doa sebelum makan dan lainnnnya yang memungkinkan untuk bisa dilakukan pembiasaan.”⁷⁵

Peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, tidak hanya peran pengajar di TK. Menurut Miss Clara, pembiasaan-pembiasaan rutin akan menjadikan anak-anak terbiasa dan mengenali kewajiban keagamaan mereka.

⁷⁵ Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Maret 2025

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bagi Anak Berkebutuhan Khusus

TK Talenta Semarang menonjol sebagai lembaga pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budi pekerti secara holistik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan data penelitian, sekolah ini mengadopsi pendekatan inklusif-religius dengan memfasilitasi lima agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha). Program unggulannya, morning devotion, dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit, di mana anak-anak dikelompokkan sesuai keyakinan untuk berdoa menggunakan alat peraga seperti Al-Qur'an, sajadah, dan Al-Kitab. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kebiasaan religius, tetapi juga melatih kemandirian dan pengenalan identitas agama sejak dini. Pada hari Senin, sekolah menggelar saat teduh sesi khusus yang fokus pada pengenalan nilai agama melalui kisah inspiratif, doa, dan ritual sederhana. Materi disesuaikan dengan usia anak, misalnya menggunakan cerita bergambar atau lagu religius, sehingga mudah dipahami ABK dengan beragam kebutuhan.

Strategi pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di TK Talenta, dijalankan dengan cara yang kreatif dan menggunakan alat yang tersedia. Guru mengajarkan pengajaran dengan cara yang sabar dan merelevansikan pendidikan sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, guru menggunakan smart TV untuk menampilkan konten visual bagi ABK tunarungu atau autis dan bagi anak tunarungu diberikan koklea implan untuk membantu mereka, serta memanfaatkan sumber digital (video, artikel) untuk agama minoritas (Hindu, Budha) yang belum memiliki guru khusus. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Mumpuniarti* tentang pentingnya stimulasi multisensori dalam pembelajaran agama bagi ABK.⁷⁶

Di TK Talenta pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilakukan mulai dari hati, karena melayani anak berkebutuhan khusus harus dengan kesabaran dan mempunyai mental yang kuat bagi para pendidik. TK Talenta memberikan beberapa fasilitas untuk peserta didik, fasilitas tersebut berupa pusat terapi, pusat

⁷⁶ Mumpuniarti, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik*, hlm. 89.

asasmen dan pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan oleh bidan dari TK Talenta itu sendiri. Fakta tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.”

Kolaborasi dengan orang tua menjadi pilar penting dalam memperkuat pembelajaran. Orang tua tidak hanya menyediakan alat keagamaan (mukena, peci, Al-Kitab), tetapi juga aktif membiasakan nilai moral di rumah, seperti mengajak anak berdoa sebelum makan. Sinergi ini sesuai dengan teori Wibowo yang menekankan konsistensi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter.⁷⁷ Namun, data tidak menjelaskan apakah orang tua ABK mendapat panduan khusus, seperti modul doa berbasis

⁷⁷ Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024)

visual untuk anak autis, yang dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Pendidik menyelesaikan pembelajaran dengan memberikan ringkasan dan penjelasan kemudian mengevaluasi dengan cara mengobservasi hasil karya anak serta memberikan sedikit reward pada peserta didik dengan memberikan bintang yang distempel pada tangan peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh A. Martuti bahwa pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak dan pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.⁷⁸

Dari segi evaluasi, TK Talenta menggunakan observasi, rekaman video, dan checklist untuk memantau perkembangan anak. Metode ini sesuai rekomendasi

⁷⁸ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 77-81.

Kustawan tentang penilaian kualitatif bagi ABK.⁷⁹ Hasilnya, sebagian ABK menunjukkan kemajuan signifikan, seperti mengenali simbol agama (salib, sajadah) atau mampu berdoa dengan sikap tertib. Meski respons anak bervariasi misalnya, sebagian hanya diam guru meyakini bahwa pembiasaan konsisten akan membuahkan hasil jangka panjang, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Wasila & Pasaribu tentang efektivitas repetisi dalam pendidikan agama.⁸⁰

Rekomendasi berbasis data mencakup optimalisasi peran psikolog sekolah untuk merancang modul agama yang lebih personal, misalnya menggunakan augmentative communication tools (aplikasi gambar) bagi ABK nonverbal. Jika memungkinkan, kolaborasi dengan guru agama Hindu/Budha secara berkala dapat memperkaya materi saat teduh. Selain itu, penyusunan

⁷⁹ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan upaya Implementasinya*, hlm.57

⁸⁰ Rapidatul Wasila dan Munawir Pasaribu, "Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands," *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3 (Juli 2024), DOI: <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.439>.

checklist terstruktur dengan indikator jelas (misal: kemampuan menyebut nama ritual agama) akan memudahkan evaluasi perkembangan tiap anak.

Secara keseluruhan, TK Talenta telah membangun ekosistem pendidikan inklusif-religius yang mengedepankan pembiasaan nilai, adaptasi teknologi, dan kolaborasi multidimensi. Tantangan teknis yang tersisa, seperti strategi menghadapi perilaku ABK, dapat diatasi dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, termasuk keahlian psikolog dan pelatihan guru yang telah mumpuni. Dengan demikian, sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan agama dan budi pekerti dapat diimplementasikan secara inklusif, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan anak

2. Tantangan dalam implementasi pendidikan agama dan budi pekerti

Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Data mengungkap bahwa ABK di TK Talenta memiliki karakteristik perilaku beragam, seperti hiperaktif, tantrum, atau kesulitan fokus khususnya pada anak hiperaktif ADHD dan autis. Guru menghadapi tantangan ini

dengan kesabaran ekstra dan pembiasaan rutin, meskipun belum terlihat penggunaan strategi terstruktur seperti behavior chart atau sensory tools.

Sehingga kekurangan ini harus bisa dioptimalkan dengan segala keterbatasan yang ada. Kunci dari metode TK Talenta adalah berusaha melakukan pendekatan dan pendampingan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu meski tidak ada fasilitas yang selengkap itu, namun kegiatan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus bisa berjalan baik. Terbukti mereka bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Keterbatasan guru agama Hindu dan Budha membuat sekolah mengandalkan materi dari internet, yang meskipun inovatif, berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman anak terhadap ritual spesifik agama tersebut. Temuan ini memperkuat argumen Sunardi tentang

kompleksitas pengelolaan pendidikan inklusif ketika sumber daya guru terbatas.⁸¹

⁸¹Sunardi, *Inclusive Education in Indonesia: Current Challenges and Future Directions*, hlm. 23

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pertanyaan pada wawancara sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.
3. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Talenta Semarang merupakan layanan inklusif dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan anak, seperti penggunaan media visual bagi anak tunarungu dan pendekatan multisensori bagi anak autisme. Sekolah ini mengadopsi pendekatan inklusif-religius dengan memfasilitasi lima agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha). Program unggulannya, morning devotion, dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kebiasaan religius, tetapi juga melatih kemandirian dan pengenalan identitas agama sejak dini. Pada hari Senin, sekolah menggelar saat teduh sesi khusus yang fokus pada pengenalan nilai agama melalui kisah

inspiratif, doa, dan ritual sederhana. Materi disesuaikan dengan usia anak, misalnya menggunakan cerita bergambar atau lagu religius, sehingga mudah dipahami Anak dengan beragam kebutuhan.

2. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama dan budi pekerti pada anak berkebutuhan khusus di TK Talenta Semarang adalah keterbatasan sarana pendukung dan kesiapan guru dalam mengadaptasi materi keagamaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan agama dan budi pekerti di TK Talenta Semarang ini. Meskipun demikian, komitmen dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif menjadi landasan positif untuk pengembangan lebih lanjut.

B. Saran

1. Mengembangkan kurikulum dan sarana pendukung yang fleksibel, seperti media pembelajaran interaktif dan fasilitas yang memadai, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.
2. Memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk membiasakan pendidikan agama dan budi pekerti karena melalui pembiasaan akan menanamkan pembelajaran pada anak.
3. Melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap implementasi pembelajaran untuk memastikan efektivitas metode yang digunakan serta melakukan penyesuaian bila diperlukan.

Daftar Pustaka

- Aan Hasanah. *Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ainscow, Mel. *Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences*. London: Routledge, 2020.
- Akhmad Basuni, dkk. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Akhmad Shunhaji. "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnalptiq.Com* 1, no. 1 (2019): 1–21.
- Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arif Prasetyo. "Tantangan Guru PAUD Inklusif dalam Pembelajaran Nilai Agama dan Moral." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2019): 45-60.
- Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Drianah. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Joyful dan Meaningful Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017).

- Dudi Gunawan. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2016.
- Geniofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerai Ilmu, 2010.
- Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktik Kurikulum PAI)*. Banjarmasin, 2009.
- Hermawan, H.A, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Ibdaul Latifah and Ibdaul Latifah. "Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusif, Apa Bedanya?" *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 101–8.
- Ikhsan, Thoa. *Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo, 2022.
- Jenny Thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Kristo Paulus and Erlina Erlina. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Inklusif Sekolah Dasar Negeri di DKI Jakarta." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 25.

- Mangunsong, F. *Psikologi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pengembangan Psikologi, 2009.
- Mumpuniarti. *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Ni'mah, Ulya Nur Izzatun, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 104-114. DOI: 10.31004/aulad.v7i1.589.
- Nur'aeni. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pratiwi, Ratih Putri, dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Yogyakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Fenomenologi Itu Apa?" *UIN-Malang* (2018): 1–4.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

- Sunardi. *Inclusive Education in Indonesia: Current Challenges and Future Directions*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2017.
- Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Syamsu Madyan, Afif Trisanti, dan Dwi Fitri Wiyono. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi ABK Hambatan Pendengaran di SMPLB Islam Yasindo Tumpang Malang." *Online Journal of VICRATINA* 6, no. 4 (2021): 10-17.
- Syarifuddin Sy. "Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin." *Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak* IV, no. 1 (2017).
- Wasila, Rapidatul, dan Munawir Pasaribu. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands." *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3 (Juli 2024). DOI: <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.439>.
- Wasito, Ahmad. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Yogyakarta: Javalitera, 2013.

LAMPIRAN

Lampiran Modul Ajar



MODUL AJAR PEMBELAJARAN INTRAKURIKULER MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK TK TALENTA SEMARANG

**TOPIK : BERKEBHINEKAAN
GLOBAL
SUB TOPIK : TOLERANSI
SUB-SUB TOPIK : MENGHORMATI DAN
MENGHARGAI PERBEDAAN**



NAMA : Khlara Martina Sagana, S.Psi.

KELAS : TK B

TAHUN AJARAN 2024/2025

MODUL AJAR TK

I. INFORMASI UMUM

A. Identitas Sekolah			
Asal Sekolah	TK Talenta		
Nama Penyusun	Khlara Martina Sagana, S.Psi.		
Tahun Pelajaran	2024/2025	Semester	1
Jenjang/Kelas	TK Kelompok B	Jumlah Siswa	14
KBM	Luring	Alokasi waktu	180 menit
Fase	Fondasi		
B. Kompetensi Awal			
➤ Mengetahui kosakata sederhana ➤ Mengetahui mengenal berbagai keberagaman di Indonesia ➤ Mengetahui angka 1-5			
C. Sarana dan Prasarana			
Ruang Kelas dan Halaman Bermain			
D. Alat dan Bahan			

Kertas, spidol, pensil warna, berbagai jenis loosepart, kertas kado, kertas lipat, karton, gunting, lem, selotip, pewarna makanan, berbagai loose part, dll.
E. Target Peserta Didik
➤ Peserta didik regular : dalam pembelajaran diberikan pelayanan secara umum. ➤ Peserta didik kesulitan belajar : dalam pembelajaran diberikan perhatian khusus dan pendampingan. ➤ Peserta didik dengan capaian tinggi : dalam pembelajaran diberikan pengayaan dengan kegiatan sesuai perkembangan peserta didik.
F. Model Pembelajaran
Kelompok

II. KOMPONEN INTI

A. Topik/Sub Topik/Sub-Sub Topik
Berakhlak Mulia/Toleransi/Menghormati dan Menghargai Perbedaan
B. Tujuan Pembelajaran

NABP :

- 1) Menenal Tuhan melalui ciptaan-Nya, kegiatan ibadah, tempat-tempat ibadah dan kitab suci.
- 2) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Jati Diri :

- 1) Menunjukkan perilaku hidup sehat
- 2) Bangga terhadap hasil karya.
- 3) Mandiri berkebhinekaan global
- 4) Dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar

Literasi & STEAM:

- 1) Melakukan observasi, eksplorasi, dan eksperimen.
- 2) Mengekspresikan imajinasinya menjadi karya menggunakan material alam disekitarnya.
- 3) Menumbuhkan budaya literasi.
- 4) Mampu berkomunikasi dengan baik.
- 5) Menenal konsep dan simbol bilangan

C. Curah Ide Kegiatan

1. Alternatif kegiatan awal untuk memantik ide/imajinasi anak

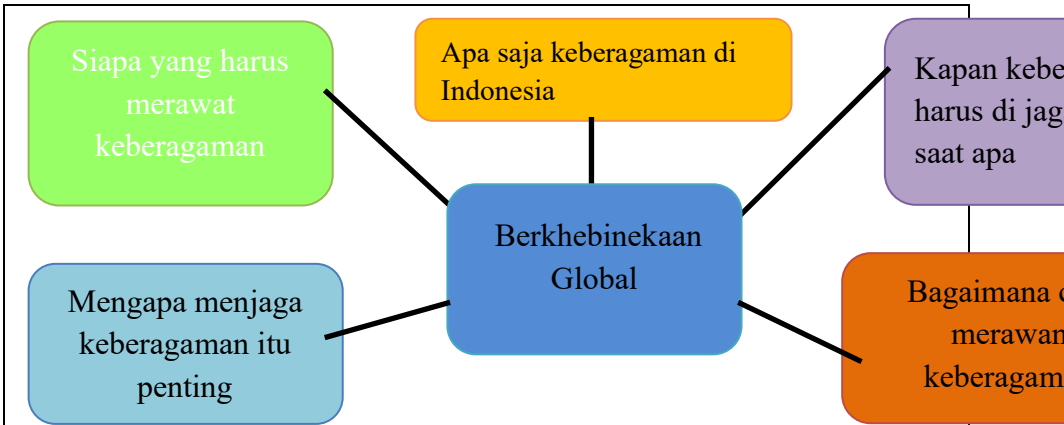
Dalam kegiatan awal untuk memantik imajinasi anak guru akan menayangkan video tentang keberagaman yang ada di Indonesia, guru akan menayangkan video lalu memberikan beberapa pertanyaan kepada anak agar semua anak terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dan dapat membedakan mana sikap yang baik dan tidak.

- Video pembelajaran tentang berkebhinekaan global
<https://youtu.be/Y9w9vxCJlKU?si=FWgpyVhZNylSyACc>
2. Alternatif Kegiatan Main (Kelompok)

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
Saat Teduh (SATE) 1. Islam Praktek sholat, mengaji, hafalan doa, mendengark an cerita nabi, dan kreativitas 2. Kristen & Katolik Memuji tuhan, cerita tentang abram dan sarai 3. Budha Berdoa, mendengark an cerita keagamaan, kreativitas	1. Morning Devotion 2. Bermain membuat rumah adat 3. Bermain membuat kolase peta 4. Bermain membuat hiasan kepala 5. Bermain keaksaraan 6. Bermain mencocokan orang berbagai macam suku 7. Bermain membuat makanan khas daerah	Foto Bersama untuk Buku Tahunan	Fieldtrip Gereja Khatolik	Fieldtrip Masjid dan Gereja Kristen

D. Pemahaman Bermakna

- a. Pemahaman Anak tentang berakhlak mulia
- b. Pemahaman anak tentang menunjukkan sikap mulia dan menghormati



E. Pertanyaan Pemantik

- Apa saja keberagaman yang ada di Indonesia ?
- Apa yang terjadi jika keberagaman tidak dijaga ?
- Siapa yang harus menjaga keberagaman ?
- Sebutkan keberagaman di Indonesia yang kamu ketahui ?
- Bagaimana cara supaya tercipta persatuan ?
- Keberagaman apa saja yang ada di sekitarmu ?

F. Kegiatan Pembelajaran

Topik / Sub Topik / Sub-sub Topik	
Berakhlak Mulia/Toleransi/Menghormati dan Menghargai Perbedaan	
Semester/Minggu Kegiatan Main	I/ 14 Kelompok B
	1. Anak dapat Memahami (C2) konsep bilangan dan

Tujuan Kegiatan	lambang bilangan melalui kegiatan dengan loosepart 2. Anak mampu menganalisis (C4) keberagaman ciptaan Tuhan di Indonesia 3. Anak dapat membentuk (C6) kata sesuai topik dengan menggunakan loose part 4. Anak dapat menghitung (C3) jumlah dengan loosepart 5. Anak dapat menghasilkan (C6) karya dengan media loosepart
Alat dan Bahan	Kertas, spidol, pensil warna, berbagai jenis loosepart, kertas kado, kertas lipat, karton, gunting, lem, selotip, pewarna makanan, daun pisang, bola, tissue, tutup botol, sumpit, dll.
Hari/Tanggal	Senin, 24 Februari 2025
Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	
Penyambutan, bermain bebas, berbaris di halaman Kegiatan Awal (30 menit)	

- Morning Devotion

Kegiatan Inti (60 menit)

a. Agama Islam :

Kegiatan 1 : Anak melakukan praktik sholat

- Guru menjelaskan cara sholat yang benar, guru mempraktikkan gerakan sholat
- Anak mampu mempraktikkan dan mencontoh gerakan sholat dari gerakan takbir hingga salam, anak mampu melakukan gerakan sholat dengan baik, anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 2 : Anak mengaji

- Guru menjelaskan huruf-huruf hijaiyah, guru memberikan contoh cara membaca atau melafalkan huruf hijaiyah
- Anak mampu membaca huruf hijaiyah, anak mampu melafalkan dengan baik dan benar, anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 3 : Anak menghafalkan doa harian pendek

- Guru menjelaskan doa sehari-hari sekaligus makna penting yang terkandung dalam doa tersebut
- Anak mampu membaca doa sehari-hari dengan baik dan benar, anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 4 : Anak mendengarkan cerita nabi

- Guru menceritakan kisah nabi-nabi, guru mengajak anak untuk berdiskusi
- Anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, anak mampu berdiskusi dengan baik, anak aktif ketika diberi pertanyaan, anak dapat menjelaskan kembali kisah nabi yang diceritakan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 5 : Anak berkreasi membuat sajadah

- Guru memutar video mengenai bagaimana cara membuat sajadah
- Setelah melihat video anak mampu membuat sajadah sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas anak
- Anak mampu menjelaskan sajadah yang telah ia buat.

b. Agama Kristen & Khatolik

Kegiatan 1 : Anak mendengarkan cerita tentang Abram dan Sarai

- Guru menceritakan kisah Abram dan Sarai, guru memutar film tentang Abram dan Sarai, guru mengajak anak untuk berdiskusi
- Anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, anak mampu berdiskusi dengan baik, anak aktif ketika diberi pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 2 : Anak berkreaitivitas

- Guru menyiapkan kertas HVS dan spidol, guru memberikan gambar sekilas dari film yang telah ditonton
- Anak mampu menggambar kisah Abram dan Sarai, anak mampu berimajinasi tinggi, anak diberikan kebebasan berkreaitivitas, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

c. Agama Budha

Kegiatan 1 : Anak berdoa

- Guru menjelaskan cara berdoa yang baik dan benar
- Anak mampu berdoa dengan baik dan benar, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 2 : Anak mendengarkan cerita keagamaan

- Guru menayangkan cerita atau film, guru mengajak anak berdiskusi
- Anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, anak mampu berdiskusi dengan baik, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

**Istirahat
(30 menit)**

- SOP cuci tangan
- SOP makan

Penutup (30 menit)

- Guru mengajak anak kembali menyanyikan lagu yang anak suka, anak ditanya ingin bernyanyi lagu apa dan anak diminta menunjukkan kemampuan bernyanyinya.
- Guru mengajak anak-anak mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan (Recalling) dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.
- Guru memperkuat konsep yang telah diperoleh anak, untuk memperkuat daya ingat anak.
- Guru memberi waktu kepada anak untuk menceritakan kembali kegiatan bermain apa saja yang sudah dilakukannya pada hari itu untuk melatih kemampuan anak bercerita dan mengemukakan gagasan dalam pengalaman bermainnya.

- Guru menyampaikan rencana kegiatan harian untuk besok, agar anak termotivasi dan agar anak tau besok belajar apa dan ada banyangan untuk anak.
- Guru mempersilahkan salah satu anak untuk memimpin berdoa sebelum pulang.
- Guru mengingatkan anak ketika sampai dirumah (pesan moral).

Hari/Tanggal

Selasa, 25 Februari 2025

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Penyambutan, bermain bebas, berbaris di halaman

Morning Devotion sesuai agama masing-masing

Kegiatan Awal (30 menit)

- Guru mengajak anak menyanyikan lagu anak, melakukan kegiatan motorik, guru mengucapkan salam, berdoa bersama dan melakukan presensi.
- Guru dan peserta didik bercakap-cakap tentang video yang dilihatnya, guru memotivasi anak untuk **mengkomunikasikan** mengenai apa yang dilihatnya pada tayangan video, misalnya: bagaimana cara menghargai budaya sesama umat, dan anak-anak juga diminta **menyimpulkan** apa yang sudah dilihatnya
- Anak bercakap-cakap tentang mengenal dan menghargai budaya yang baik, guru bertanya dengan kalimat terbuka yang mengandung unsur HOTS sambil **mengamati** media yang ditunjukkan oleh guru.
- Anak **menanyakan** kepada guru tentang gambar/video yang dilihat dan guru **mengumpulkan** penjelasan sambil mengaitkan dengan pengalaman keseharian anak

Kegiatan Inti (60 menit)

Guru menjelaskan ragam kegiatan main yang akan di laksanakan :

Kegiatan 1 : Anak membuat kreasi rumah adat

- Guru menyediakan berbagai macam bahan loose part
- Guru menjelaskan ada beberapa rumah adat sebagai contoh
- Anak mampu memilah bahan loose part untuk membuat rumah adat
- Anak mampu berkreasi membuat rumah adat sesuai dengan imajinasinya
- Anak dapat menjelaskan rumah adat mana yang telah ia buat

Kegiatan 2 : Anak bermain kolase peta

- Guru menyediakan berbagai macam bahan dari loose parts
- Guru mengenalkan peta Indonesia
- Anak dapat memilah bahan loose part yang akan digunakan sesuai dengan keinginan
- Anak dapat membuat peta menggunakan bahan loose part yang sudah anak pilih
- Anak mampu menjelaskan hasil karyanya terhadap guru dan memberitahu akan diberikan oleh siapa hasil karya tersebut

Kegiatan 3 : Anak bermain membuat hiasan kepala

- Guru menyediakan berbagai macam kertas dan bahan loose part lainnya
- Guru menjelaskan bagaimana cara membuat hiasan kepala
- Anak dapat membuat hiasan kepala sesuai imajinasi dan kreatifitasnya
- Anak dapat menunjukkan hasil karya
- Anak mampu menjelaskan terdapat apa saja dalam hasil karyanya

Kegiatan 4 : Anak bermain keaksaraan

- Guru menyediakan berbagai macam angka di bawah air

- Anak dapat mencari angka dengan meningkatkan rasa sabar
- Anak dapat menyebutkan angka yang telah anak lihat
- Anak dapat menulis angka yang telah ditemukan

Kegiatan 5 : Anak bermain membuat makanan khas daerah

- Guru menyediakan berbagai macam warna kertas dan bahan lainnya
- Guru menyediakan beberapa contoh
- Anak mampu menggambar makanan dan melengkapi gambar menggunakan bahan loose part
- Anak dapat menunjukkan hasil karya makanan daerah
- Anak dapat menjelaskan kepada guru tentang makanan khas daerah yang telah anak buat

C.

Istirahat

(30 menit)

- Sop cuci tangan
- Sop makan

D. Penutup (30 menit)

- Guru mengajak anak kembali menyanyikan lagu yang anak suka, anak ditanya ingin bernyanyi lagu apa dan anak diminta menunjukkan kemampuan bernyanyi nya.
- Guru mengajak anak-anak mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan (Recalling) dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.
- Guru memperkuat konsep yang telah diperoleh anak, untuk memperkuat daya ingat anak.
- Guru memberi waktu kepada anak untuk menceritakan kembali kegiatan bermain apa saja yang sudah dilakukannya pada hari itu untuk melatih kemampuan anak bercerita dan mengemukakan gagasan dalam pengalaman bermainnya.

➤ Guru menyampaikan rencana kegiatan harian untuk besok, agar anak termotivasi dan agar anak tau besok belajar apa dan ada banyangan untuk anak. ➤ Guru mempersilahkan salah satu anak untuk memimpin berdoa sebelum pulang. Guru mengingatkan anak ketika sampai dirumah (pesan moral).	
Hari/Tanggal	Rabu, 26 Februari 2025
Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	
Penyambutan, bermain bebas, berbaris di halaman FOTO BERSAMA Anak dan guru mengadakan foto bersama untuk raport dan album tahunan.	
Hari/Tanggal	Kamis, 27 Februari 2025
Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	
Kegiatan Awal (30 menit) Berkumpul di Gereja Khatolik ST Theresia Bongsari Kegiatan Inti (60 menit) Kegiatan 1 : Fieldtrip ke Gereja Khatolik ➤ Guru menjelaskan gereja katolik, guru mengenalkan bentuk gereja katolik, guru mendampingi anak berkeliling gereja katolik	

- Anak mampu memahami bentuk gereja katolik, anak mampu mengenali gereja katolik, anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

**Istirahat
(30 menit)**

- SOP cuci tangan
- SOP makan

Penutup (30 menit)

- Guru mengajak anak-anak mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan (Recalling) dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.
- Guru memperkuat konsep yang telah diperoleh anak, untuk memperkuat daya ingat anak.
- Guru memberi waktu kepada anak untuk menceritakan kembali kegiatan apa saja yang sudah dilakukannya pada hari itu untuk melatih kemampuan anak bercerita dan mengemukakan gagasan dalam pengalamannya melihat Gereja Khatolik.

Hari/Tanggal

Jumat, 28 Februari 2025

Deskripsi Kegiatan Awal

Penyambutan, bermain bebas, berbaris di halaman

Kegiatan Awal (30 menit)

Morning Devotion sesuai agama masing-masing

Persiapan membuat barisan untuk mulai perjalanan ke Masjid dan Gereja Kristen

Kegiatan Inti (60 menit)

Kegiatan 1 : Fieldtrip ke Masjid

- Guru menjelaskan tentang masjid, guru mengenalkan bentuk masjid, guru mendampingi anak berkeliling masjid
- Anak mampu memahami bentuk masjid, anak mampu mengenali masjid, anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

Kegiatan 2 : Fieldtrip ke Gereja Kristen

- Guru menjelaskan gereja Kristen, guru mengenalkan bentuk gereja Kristen, guru mendampingi anak di gereja Kristen
- Anak mampu memahami bentuk gereja Kristen, anak dapat mengenali gereja Kristen, anak mampu mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin bertanya

**Istirahat
(30 menit)**

- SOP cuci tangan
- SOP makan

Penutup (30 menit)

- Guru mengajak anak-anak mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan (Recalling) dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.
- Guru memperkuat konsep yang telah diperoleh anak, untuk memperkuat daya ingat anak.
- Guru memberi waktu kepada anak untuk menceritakan kembali kegiatan apa saja yang sudah dilakukannya pada hari itu untuk melatih kemampuan anak bercerita dan mengemukakan gagasan dalam pengalamannya melihat Masjid dan Gereja Kristen

G. Asesmen

❖ **Asesmen Diagnostis/Awal**

❖ **Asesmen Formatif**

- a. Catatan Anekdote
- b. Foto berseri
- c. Ceklis
- d. Hasil Karya

H. Refleksi Guru

Kegiatan pada minggu ini anak sangat senang dan antusias dengan kegiatan yang telah dilakukan, guru menjelaskan berbagai macam keberagaman yang ada di Indonesia dan mengajarkan bagaimana cara menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di Indonesia. Pada minggu ini anak terdapat kegiatan fieldtrip yang dilakukan selama 2 hari dengan mengunjungi tempat ibadah. Pada kegiatan fieldtrip ini anak menjadi tahu apa saja yang ada di dalam tempat ibadah baik itu agama islam, Kristen, dll. Anak merasa senang melakukan kegiatan fieldtrip.

Semarang, 23 Februari 2025
Mengetahui,

Kepala TK Talenta

Guru Kelas

Dr. Elizabeth W. M. Indira. M.Pd., Psi

Khlara Martina Sagana, S.Psi.

Dokumentasi Penelitian

1. Morning Devotion



2. Saat Teduh





Nomor : 1816/Un.10.3/K/DA.04.10/04/2025
Lamp : -
Hal : 1 Izin Penelitian/Riset

Semarang, 10 April 2025

**Kepada Yth.
Kepala TK Talenta Semarang**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ria Vebriyani
NIM : 2103016065
Semester : 8
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di TK Talenta Semarang

Dosen Pembimbing: Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I

untuk melakukan penelitian/riset di TK yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu, mulai dari tanggal 24 Februari - 6 Maret 2025, dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



KELOMPOK BERMAIN & TAMAN KANAK-KANAK

TALENTA

Jl. Puspowarno Tengah IX No.6 Semarang

Telp. (024) 7601502

Email : talenta.lpt@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 020/TKT/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Elizabeth W.M. Indira, S.Psi., M.Pd., Psi
Jabatan : Kepala KB - TK Talenta Semarang
Alamat : Jl. Puspowarno Tengah IX No.6 Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Ria Vebriyani
NIM : 2103016065
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul skripsi : Implementasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di
TK Talenta Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di TK Talenta Semarang sejak tanggal 24 Februari - 6 Maret 2025.

Semarang, 8 Mei 2025

Kepala KB-TK Talenta

TK TALENTA
SEMARANG
Dr. Elizabeth W.M Indira, M.Pd., Psi

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Harkus KSE-02 Emban-02 Warung Anyar, 35010, 10140 Semarang 50165
email: iic@walisongu.ac.id

Certificate

Number : B-3323/Uu.10.0/P3/KOM.00.10.0/09/2022

This is to certify that

RIA VEBRIYANI

Date of Birth: February 12, 2003
Student Reg. Number: 2103106065

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (Iain) "Walisongo" Semarang

On July 27th, 2022

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 49
Structure and Written Expression	: 46
Reading Comprehension	: 63
TOTAL SCORE	: 527

Semarang, September 30th, 2022
Director,

H.A. ASMAN, M.A.
NIP. 19490724-1999031002

Certificate Number : 12022359
*TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

133

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ria Vebriyani

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Semarang. 12 Februari 2003

Status Perkawinan : Belum Menikah

Agama : Islam

Alamat : Padaan Podorejo
RT.04/RW.05 Ngaliyan
Semarang

Telepon : 0858-6489-6130

Email : riafebrivani02@gmail.com

Pendidikan : 1. SD Podorejo 01 Semarang
2. SMP Hasanuddin 07 Semarang
3. SMA Negeri 13 Semarang
4. UIN Walisongo Semarang